

Potret pengemis (studi kasus penanggulangan pengemis di Pedukuhan
karang Rejek, desa Karang tengah, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995 – 2001)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
Ariastuti Ambarsari
C 0598014

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006**

POTRET PENGEMIS

(Studi Kasus Penanggulangan Pengemis di Dusun Karang Rejek, Desa Karang
Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 1995 – 2001)

Disusun oleh

ARIASTUTI AMBARSARI
C0598014

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Suharyana, M.Pd.
NIP. 131 859 878

Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S.
NIP 132 225 146

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Sejarah

Drs. Sri Agus, M.Pd.
NIP. 131 633 901

POTRET PENGEMIS
(Studi Kasus Penanggulangan Pengemis di Dusun Karang Rejek, Desa Karang
Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 1995 – 2001)

Disusun oleh

ARIASTUTI AMBARSARI
C0598014

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 29 April 2006

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Sri Agus, M.Pd. NIP. 131 633 901
2. Sekretaris	Drs. Susanto, M.Hum NIP. 131 792 939
3. Penguji I	Drs. Suharyana, M.Pd. NIP. 131 859 878
4. Penguji II	Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S. NIP. 132 225 146

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.
NIP. 130 675 167

PERNYATAAN

Nama : Ariastuti Ambarsari

NIM : C0598014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Potret Pengemis Studi Kasus Penanggulangan Pengemis di Pedukuhan Karang Rejek, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 1995 – 2001 adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 7 Maret 2006

Yang membuat pernyataan

Ariastuti Ambarsari

MOTTO

- Harga sebuah kegagalan dan kesuksesan bukan dinilai dari hasilnya tetapi dari proses perjuangannya.
- Impian kita akan menjadi kenyataan bila kita berani mengejarnya (Walt Disney).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, Skripsi ini kupersembahkan
untuk:

- Ayah dan Ibunda tercinta, yang telah membimbing, mendorong dan menunjukkan jalan yang benar dalam setiap langkah hidupku
- Suamiku tercinta
- Kedua kakakku Agus dan Ari
- Almamaterku

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik guna memperoleh gelas sarjana.

Di dalam penulisan skripsi tersebut, penulis banyak menemukan hambatan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Maryono Dwi Raharjo, SU selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret beserta staff yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sri Agus, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Suharyana, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan, arahan dan petunjuk dengan penuh kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S selaku pembimbing pembantu yang telah banyak memberi nasehat dan masukan serta petunjuk dengan penuh kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Pimpinan UPT perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret beserta staff atas berbagai pelayanan serta kemudahan peminjaman buku bagi penulis.
7. Bapak Soeroso Mariyanto selaku Kepala Desa Karang Tengah beserta staff yang telah memberi izin dan informasi yang penulis perlukan.
8. Bapak Dasuki selaku Kepala Dusun Karang Rejek dan masyarakat Karang Rejek, khususnya para pengemis.
9. Bapak Sudadi dan Ibu Sunarti selaku orang tua serta kedua kakakku Agus dan Ari yang telah melimpahkan kasih sayang, memberi doa restu, dukungan, semangat serta nasehat bijak bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keponakanku Anie, Desi, Dewi, Noer, Erna, Adi yang telah memberi dukungan semangat bagi penulis.
11. Keluarga Besar Karyo Soekarto dan Wiro Dikromo.
12. Teman-teman kerjaku Nanta, Amien, Suryadi, Kristiawan, Angga, Aris, Rindu, Warti dan teman-teman kerjaku yang lain terima kasih untuk bantuannya.
13. Teman-teman sejarah '98 : Anna Mus, Iin (Bu Dosen), Iwuk, Uchie, Anik, Enny, Yayuk, Yulia, Pujianna, Ika, Yuni, Rudi, Wikan, Gunawan, Eko (Pak Guru), Indra, Dhany, Yuceu, Anton, Anwar, Ningrum, Tri Wih, Dhanar, Setiawan, Deni, Ikhsan, Fahmi, Kurniawan, Q-Q, Haryo, Mantri, Ari K&S, Indun, Dwi, Taufik, Gurun dan semua teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian telah membuat sejarahku ceria.
14. Sahabat sehatiku Yaning dan keluarga, terima kasih untuk semuanya.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penelitian yang telah disusun ini pada dasarnya masih jauh dari sempurna, karena penulis menyadari akan keterbatasan dalam sebuah tulisan ilmiah. Maka segala masukan, baik kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan untuk mewujudkan karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

Surakarta, 27 April 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian	9
1. Lokasi Penelitian	10
2. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Wawancara	10
c. Studi Dokumen	11
d. Studi Pustaka	12
e. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II DESKRIPSI WILAYAH

A. Kondisi Geografis	14
B. Kondisi Demografis	21
1. Keadaan Penduduk	21
2. Mata Pencarian	23
3. Pendidikan	26
4. Agama dan Kepercayaan	31
C. Sarana dan Prasarana	36
1. Sarana Perhubungan Komunikasi	36
2. Sarana Perekonomian	38
3. Sarana Pendidikan	39
4. Sarana Sosial	41
D. Kondisi Sosial Masyarakat	43
1. Pelapisan Sosial Masyarakat	43
2. Lembaga Sosial Masyarakat	45

BAB III PENGEMIS DI PEDUKUHAN KARANG REJEK

A. Sejarah Pengemis di Pedukuhan Karangrejek.....	47
B. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Pengemis	48
C. Jenis-jenis Pengemis	54
D. Usia Pengemis	57
E. Penghasilan Pengemis	57
F. Tingkat Pendidikan	58
G. Sikap Hidup	59
H. Pola Kerja	60
I. Hambatan-hambatan Pengemis	61
J. Hubungan Dengan Masyarakat	62

BAB IV PENANGGULANGAN PENGEMIS DI PEDUKUHAN KARANG REJEK

A. Penanggulangan Pengemis di Pedukuhan Karang Rejek	65
1. Usaha Preventif	68
2. Usaha Represif.....	71
B. Hasil Penanggulangan Pengemis	77
1. Menciptakan Lapangan Pekerjaan baru	78
2. Penampungan Pengemis/ Rehabilitasi	78
3. Program Bantuan	80
4. Razia	81

BAB IV KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR INFORMAN	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penggunaan Tanah di Desa Karang Tengah	16
Tabel 2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Karang Tengah	22
Tabel 3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	24
Tabel 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karang Tengah	29
Tabel 5 Jumlah Pemeluk Agama di Desa Karang Tengah	32
Tabel 6 Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Karang Tengah	37
Tabel 7 Sarana Perekonomian di Desa Karang Tengah	38
Tabel 8 Sarana Pendidikan Umum di Desa Karang Tengah	40
Tabel 9 Sarana Peribadatan di Desa Karang Tengah	41
Tabel 10 Jenis Pengemis di Dusun Karang Rejek Tahun 1995	56
Tabel 11 Jumlah Pengemis di Dusun Karang Rejek Berdasarkan usia Produktif	57
Tabel 12 Jumlah Pengemis di Dusun Karang Rejek Kurun Waktu 1995 – 2001	81

ABSTRAK

Ariastuti Ambarsari (C0598014). Potret Pengemis Studi Kasus Penanggulangan Pengemis di Pedukuhan Karang Rejek, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 1995 – 2001. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2006.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang : 1. Latar belakang munculnya pengemis di Pedukuhan Karang Rejek; 2. Karakteristik dan tingkah laku pengemis di Pedukuhan Karang Rejek; 3. Seberapa jauh lembaga sosial dalam menangani pengemis di Pedukuhan Karang Rejek.

Sejalan dengan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yang melalui beberapa tahapan yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi yang dituangkan dalam bentuk penulisan diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumen dan studi pustaka.

Penulisan ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya pengemis di Pedukuhan Karang Rejek disebabkan karena kondisi daerah yang kering, gersang dan berkapur, keterbatasan tingkat pendidikan, ketrampilan kerja dan pengalaman kerja juga telah menciptakan masyarakat Pedukuhan Karang Rejek menjadi pengemis. Terlebih didukung dengan kurangnya lapangan pekerjaan, tidak adanya modal usaha, tidak kuatnya mental, kurangnya dasar-dasar keagamaan, sikap malas serta sikap pasrah terhadap nasib membuat masyarakat Pedukuhan Karang Rejek semakin terbelenggu dalam kemiskinan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Pemerintah Daerah Bantul dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan dan penanganan pengemis di Pedukuhan Karang Rejek, melalui Dinas Sosial bekerjasama dengan beberapa instansi. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk penanggulangan pengemis di Pedukuhan Karang Rejek dilakukan melalui 2 usaha yaitu usaha preventif dan represif. Tindakan bersifat preventif diharapkan dapat mencegah agar pengemis tidak meluas di kota-kota besar, sedangkan tindakan yang bersifat represif meliputi rasia dan rehabilitasi atau penampungan sementara untuk diseleksi. Jerih payah pemerintah tersebut ada sebagian yang terwujud, tetapi ada beberapa yang tidak dapat terwujud karena beberapa faktor seperti kurangnya anggaran dan tenaga pembimbing, rendahnya kemauan para pengemis untuk mengubah pola hidup sehingga mereka dapat sejajar dengan masyarakat pada umumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat mendasar karena menentukan tingkat perkembangan suatu masyarakat dan indikator ketidakberhasilan dalam proses pembangunan.¹ Ada beberapa pendapat yang berusaha mendefinisikan kemiskinan, antara lain pendapat yang menyatakan bahwa kemiskinan juga diperburuk oleh adanya kebudayaan kemiskinan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan mayoritas orang-orang miskin tidak mampu meninggalkan kemiskinannya, walaupun diberi bantuan ekonomi yang memadai kemiskinan mereka sukar berubah.²

Ada beberapa pendapat tentang kemiskinan, sehingga berbagai sudut bahasan dan kebijakan selalu dicoba untuk digelarkan, seperti tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan nasional bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tercantum dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27. ayat yang berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”³

¹ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (ed), 1982, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: CV. Rajawali YIIS, halaman 35.

² Oscar Lewis “Culture of Foverty” dalam Soetomo, 1992, *Kemiskinan Buruh Anak-anak*. Yogyakarta: BASIS, halaman 78.

³ UUD 1945, P-4, GBHN (1993 – 1998) TAP-TAP MPR 1993, *Pengenalan GBHN di Sekolah Pelengkap Bahan Penatara*, Bandung: Pustaka Setia, halaman 21.

Sebenarnya hal tersebut tidak lepas dari tujuan pembangunan jangka panjang yaitu terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Usaha membangun ditujukan untuk membawa umat manusia ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Di dalam hal tersebut diusahakan agar ada kesempatan yang luas bagi penduduk terutama masyarakat miskin, khususnya masyarakat Dusun Karang Rejek.

Masalah kemiskinan juga berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia mengandung upaya penghapusan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih terbelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, salah satu program yang harus dilaksanakan dalam pengembangan sumber daya manusia adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.

Kebijaksanaan regional perlu dikonsentrasikan pada upaya peningkatan kegiatan ekonomi wilayah, meliputi perdagangan dan penciptaan pasar. Institusi pemerintah dan non-pemerintah (swasta) pada tingkat daerah perlu dilibatkan dalam kebijakan tersebut. Program-program itu secara langsung akan dapat mengurangi faktor-faktor penyebab kemiskinan wilayah, seperti halnya di Dusun Karang Rejek. Kemiskinan yang dialami sekelompok pengemis di Dusun Karang Rejek dapat dikatakan sudah berlangsung lama. Terkondisinya mereka dalam kemiskinan dapat berkaitan dengan kondisi lahan pertanian yang ada kurang subur. Lahan pertanian tersebut mengandung kapur, sehingga lahan tersebut kurang baik dan tidak memuaskan. Di dalam kondisi yang demikian penduduk miskin yang menjadi buruh

tani selalu memperoleh penghasilan yang tidak baik pula. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus berusaha dalam pekerjaan lainnya, seperti menjadi buruh bangunan, buruh angkut dan buruh gendong. Alternatif pekerjaan yang lain yang mereka pilih untuk mencukupi kebutuhan hidupnya adalah menjadi seorang pengemis.

Dusun Karang Rejek yang berada di Desa Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul tersebut, setiap harinya mengirimkan regu-regu pengemis ke Kota Yogyakarta bahkan ke beberapa kota lain di Jawa Tengah. Masyarakat Dusun Karang Rejek menghadapi kemiskinan dengan sabar dan percaya bahwa mengemis bukanlah perbuatan yang memalukan.

Dusun Karang Rejek terletak di Kabupaten Bantul dekat dengan Kabupaten Gunung Kidul, sekitar lima kilometer dari makam Sultan Agung. Wilayahnya berbukit-bukit. Dusun tersebut berdingkan pegunungan yang gersang dan tandus. Beberapa kepala keluarga menghidupi rumah tangganya dengan mengemis. Mereka terpaksa mengemis karena penghasilan sebagai buruh tani tidak lagi mencukupi kebutuhan keluarganya. Kehidupan masyarakat di Dusun Karang Rejek dipandang perlu untuk ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian yang berjudul “Potret Pengemis” Studi Kasus Penanggulangan Pengemis Di Dusun Karang Rejek, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1995 – 2001.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, untuk memperoleh gambaran lebih jelas dari penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan berbagai pokok masalah, yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi latar belakang munculnya pengemis di Pedukuhan Karang Rejek?

2. Bagaimana karakteristik pengemis di Pedukuhan Karang Rejek?
3. Bagaimana lembaga sosial menangani pengemis di wilayah Karang Rejek?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Pedukuhan Karang Rejek.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pengemis di Pedukuhan Karang Rejek.
3. Untuk mengetahui tindakan lembaga sosial di Yogyakarta dalam penanggulangan pengemis di Pedukuhan Karang Rejek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah desa maupun daerah untuk melaksanakan pembangunan ekonomi pedesaan, agar pembangunan dapat mencapai sasaran.
2. Untuk lebih memperkaya literatur di bidang sosial ekonomi.
3. Untuk lebih memberikan pertimbangan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dirancang untuk mengakrabkan peneliti dengan informasi yang relevan menyangkut topik yang diselidiki.⁴

Di dalam penulisan studi sejarah, peneliti memakai literatur dan referensi yang relevan dan menunjang dengan tema yang diangkat. Literatur tersebut penulis

⁴ James A. Black, 1999, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, halaman 94.

jadikan media yang melengkapi sekaligus untuk menelusuri dan mengungkap sumber data yang lebih komprehensif. Literatur yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

Parsudi Suparlan dalam bukunya *Kemiskinan di Perkotaan* (1993). Buku tersebut merupakan kumpulan dari berbagai penulis. Di dalam buku tersebut mengungkap bagaimana kompleksnya masalah kemiskinan khususnya di Indonesia. Menurut Parsudi Suparlan, kemiskinan tidak cukup dilihat dengan tolak ukur ekonomi semata-mata tetapi lebih dari itu kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek kehidupan manusia, dalam hal tersebut yang mempunyai peranan paling menonjol adalah aspek-aspek kebudayaan dan sosial. Salah satu produk dari kemiskinan adalah lahirnya kelompok pengemis yang keberadaannya menjadi problem sosial di daerah perkotaan. Fenomena pengemis tersebut secara kasat mata disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi, namun yang tidak kalah pentingnya adalah kemiskinan budaya yang melatarbelakangi dalam kehidupan yang dijalannya.

Sehubungan dengan buku *Kemiskinan Di Perkotaan*, masyarakat di Dusun Karang Rejek juga memiliki latar belakang tingkat ekonomi yang rendah. Penghasilan masyarakat di Dusun Karang Rejek sebagai buruh tani tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga masyarakat mengambil alternatif mengemis.

Pentingnya pengkajian masalah perkotaan dan terutama masalah kemiskinan perkotaan disebabkan karena kota merupakan pusat segala kegiatan baik industri, ekonomi, maupun pemerintahan. Di samping itu kota lebih tersedia alternatif pekerjaan yang beraneka ragam, dibandingkan dengan kehidupan di daerah pedesaan, penekanan sistem ekonomi hanya pada penghasilan bahan-bahan makanan dan bahan-bahan mentah. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat desa

berorientasi ke kota. Alternatif-alternatif pekerjaan yang ada tidak hanya pada sektor formal saja, namun juga sektor informal yang kebanyakan diterjuni oleh pendatang yang tidak memiliki bekal ketrampilan yang memadai, demikian juga pengemis yang termasuk bagian dari sektor informal perkotaan. Di dalam buku tersebut juga diuraikan tentang kemiskinan dan kebudayaan sehubungan dengan keberadaan kaum pengemis slum.

Di dalam karangan Oscar Lewis, dikatakan bahwa pola-pola kelakuan yang ditunjukkan oleh orang miskin, khususnya pengemis merupakan suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya yang serba kekurangan. Dari situlah landasan kebudayaan kemiskinan muncul. Kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis antara lain telah mendorong sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta, mengharap bantuan dan sedekah, sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dalam mengatasi kemiskinan. Kebudayaan kemiskinan tersebut lestari melalui sosialisasi. Oleh karena itu, cara mengubahnya pun dapat dilakukan dengan melakukan perubahan dalam pola sosialisasi dengan pengemis-pengemis tersebut.

Paulus Widiyanto dalam buku *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial* (1984). Buku tersebut merupakan kumpulan dari berbagai pengarang yang masing-masing memandang dari segi masalah yang berbeda berkaitan dengan kehidupan kaum miskin termasuk di dalamnya kehidupan pengemis. Di dalam buku tersebut fenomena pengemis banyak dijelaskan melalui latar belakang kemiskinan keluarga dan dampak sosial budaya yang disebabkan oleh kemiskinan. Di sini diuraikan bahwa kondisi miskin sebagai lingkungan sosial dimana anak dibesarkan, tidak mendukung terbentuknya sifat-sifat pribadi yang dapat mendobrak kemiskinan. Hal

tersebut disebabkan karena lingkungan keluarga miskin yang kebanyakan pengemis berasal dari sana, tidak dapat mengembangkan pola sosialisasi dimana seseorang dibimbing untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan dibekali ketrampilan khusus, sebab dalam keluarga miskin ditandai dengan adanya ketidakpastian dan ketidakmantapan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, sehingga menyebabkan keluarga miskin hanya memprioritaskan pemenuhan kebutuhan untuk sesaat saja dan tidak menanamkan keuletan untuk meraih masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Hal inilah yang kemudian secara konkritnya dapat dilihat pada kelompok pengemis dalam menjalani kehidupannya yang cenderung mencari mudahnya tanpa memperhitungkan pandangan normatif lingkungan sosial pada umumnya. Budaya kemiskinan yang dominan menjadi latar belakang kehidupan kelompok pengemis sebenarnya tidak hanya miskin secara materi tetapi miskin secara moral dan mental.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kemiskinan di Dusun Karang Rejek melatarbelakangi munculnya pengemis. Kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan sosial dimana anak dibesarkan juga tidak mendukung terbentuknya sifat-sifat pribadi yang dapat mendobrak kemiskinan. Pengemis merupakan hasil dari interaksi kodrat manusia dengan tata sosial yang ada. Kepribadian mereka merupakan totalitas interaktif antara faktor-faktor warisan organik, warisan sosial dan pengalaman hidup yang unik.

Selo Soemardjan dalam bukunya *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (1981). Buku tersebut mengemukakan tentang fenomena perubahan sosial. Konsep perubahan sosial yang dimaksud di dalamnya adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-

nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. Di dalam buku tersebut disebutkan bahwa perubahan sosial yang telah terjadi di Yogyakarta semenjak akhir masa penjajahan Belanda bisa terbagi menjadi dua kategori, yaitu perubahan yang disengaja dan tidak disengaja. Perubahan yang disengaja yaitu perubahan yang telah diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh para anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan sosial. Sementara perubahan sosial yang tidak disengaja adalah perubahan sosial terjadi tanpa diketahui atau direncanakan sebelumnya oleh anggota masyarakat.

Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* (1985) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan masyarakat tersebut dalam waktu yang lampau. Untuk mengetahui perubahan dalam masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Bila hal itu diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat mungkin disebabkan karena adanya sesuatu yang dianggap tidak memuaskan lagi. Mungkin karena ada faktor-faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor yang lama atau terpaksa masyarakat mengandalkan perubahan untuk menyesuaikan suatu faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Seperti halnya masyarakat Karang Rejek, yang pada dasarnya bermata pencaharian sebagai petani, karena faktor alam dan faktor ekonomi mereka terpaksa menjadi pengemis untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarganya.

F. Metode Penelitian

Di dalam mengkaji suatu permasalahan untuk memperoleh kejelasan maka penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peristiwa-peristiwa di masa lampau dengan melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁵

a. Heuristik

Proses mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan beberapa responden, seperti pengemis, kepala dusun dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung, artinya wawancara berhadapan dan bercakap-cakap. Sumber penulis juga didapat dari arsip kepala dusun Karang Rejek dan Balai Desa Karang Tengah, seperti data penduduk menurut mata pencaharian, pendidikan, dan usia, data luas penggunaan tanah, data jumlah pengemis

b. Kritik Sumber.

Tahap mencari autensitas sumber bahan melalui kritik intern yang menyangkut isi sumber atau melalui kritik ekstern yang berkaitan dengan topik dan obyek yang diteliti, dengan cara mengetahui apakah sumber data tersebut autentik atau palsu, siapakah pembuatnya, bagaimana bahasanya dan apakah sumbernya.

Kritik intern sumber ini dilakukan dengan cara menyeleksi sumber-sumber tertulis yang telah terkumpul sehingga dapat dipisahkan antara sumber

⁵ Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah-masalah Penelitian Sejarah Suatu Pengalaman*, Jakarta: Yayasan Idayo, halaman 11.

yang sesuai dengan permasalahan dengan sumber yang tidak sesuai dengan permasalahan. Sedang kritik ekstern dilakukan pada sumber lisan yaitu dengan melihat kredibilitas dari para informan.

c. Interpretasi atau analisa

Menghubungkan fakta-fakta sejarah sehingga bermakna dengan cara pendekatan multi dimensial, yaitu dengan ilmu-ilmu sosial dan ekonomi untuk dapat memahami keberadaan pengemis di Pedukuhan Karang Rejek.

d. Historiografi

Merupakan tahap akhir penulisan sejarah. Hasil interpretasi atau analisis tadi disajikan dalam bentuk karya tulis yang bersifat deskriptif analisis. Hal tersebut direalisasikan dalam bentuk skripsi yang berjudul Potret Pengemis, Studi Kasus Penanggulangan Pengemis di Pedukuhan Karang Rejek, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Tahun 1995 -2001.

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, peneliti mengambil lokasi di Pedukuhan Karang Rejek, Desa Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk di Pedukuhan Karang Rejek bermata pencaharian sebagai pengemis.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Ada dua macam wawancara yang dipergunakan dalam penulisan ini. pertama, wawancara berstruktur yaitu suatu teknik pengumpulan data yang memberikan pertanyaan langsung kepada responden tentang pertanyaan yang disusun terlebih dahulu. Teknik pertama tersebut untuk mengontrol konteks

wawancara. Adapun bidang yang paling relevan untuk melihat wawancara berstruktur antara lain kondisi wawancara, urutan pertanyaan dan batasan respon, pengaturan ciri-ciri wawancara yang diwawancarai dan pembatasan masalah yang diteliti. Kedua, wawancara yang tidak berstruktur. Sesuai dengan namanya, wawancara yang tidak berstruktur sangat sedikit memberi arahan pada pewawancara tentang hakekat permasalahan umum yang ada, juga tentang pertanyaan yang diajukan terhadap mereka yang diwawancarai. Dalam wawancara tidak ada spesifikasi batasan waktu. Lama singkatnya waktu yang diperlukan tergantung pada kebutuhan pewawancara tentang informasi yang diperlukan. Demikian juga pertanyaan-pertanyaan tidak diatur dengan suatu urutan aturan yang khusus.⁶

Di samping itu penulis menetapkan informan pangkal, yaitu informan yang dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang pengemis di Pedukuhan Karang Rejek. Informan pangkal tersebut antara lain Basuki sebagai Kepala Dusun Karang Rejek, Martorejo tokoh yang dicap sebagai pelopor pengemis, Supriyono yang mempelopori mendirikan koperasi.

b. Studi Dokumen

Dokumen adalah laporan dari kejadian yang berisi pemikiran-pemikiran masyarakat di masa lalu. Dokumen tersebut secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan.⁷

Dokumen yang berkaitan dengan masalah pengemis diperoleh dari arsip yang disimpan Kepala Dusun Karang Rejek seperti monografi Dusun Karang Rejek, agenda pembinaan pemerintah terhadap pengemis, arsip yang

⁶ James A. Black, *op. cit.*, halaman 314 – 315.

⁷ Moha Nazis, 1989, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, halaman 57.

tersimpan di Kantor Kepala Desa Karang Tengah serta, seperti monografi Desa Karang Tengah dan peta desa, serta arsip yang disimpan Dinas Sosial Bantul dan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti laporan hasil razia.⁸

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung pengembangan penulisan. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah, koran yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi dan masalah pengemis di Yogyakarta. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan UNS, perpustakaan UMS, perpustakaan Daerah Yogyakarta, perpustakaan monumen pers.

d. Teknik Analisa Data

Data hasil studi dokumen, wawancara dan studi pustaka dipilih dan diseleksi atau diadakan reduksi data sehingga diperoleh data yang relevan. Data yang relevan tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif. Analisa kualitatif adalah analisa terhadap data-data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun pemikiran maupun perilaku dari kegiatan yang diamati.⁹

G. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab, masing-masing berkaitan dan mempunyai hubungan erat.

⁸ Laporan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

⁹ Lexy J. Maleong, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Kardaya, halaman 13.

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan deskripsi dari latar belakang daerah penelitian yang berupa kondisi geografi wilayah dan deskripsi penduduk, serta sarana dan prasarana desa yang mendukung.

BAB III, membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Dusun Karang Rejek, jenis-jenis pengemis, usia pengemis, tingkat pendidikan, sikap hidup, pola kerja, hambatan-hambatan dan hubungan dengan masyarakat.

BAB IV, mengkaji tentang penanggulangan dan karakteristik pengemis di Pedukuhan Karang Rejek. Pembahasannya meliputi kegiatan-kegiatan pembinaan dan rehabilitasi, hambatan, dan hasil yang dicapai.

BAB V, merupakan kesimpulan.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Kondisi Geografis

Ditinjau dari pengertian geografis, suatu desa adalah perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan tersebut adalah wujud yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiologis, sosial, ekonomi serta kultural yang saling berinteraksi dan berhubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain.¹

Desa ditinjau dari pengertian administrasi adalah suatu bentuk pemerintahan satu tingkat dibawah kekuasaan camat yang terdiri dari beberapa dusun. Seperti kebanyakan desa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, secara administratif Desa Karang Tengah terbagi dalam beberapa dusun. Di Desa Karang Tengah terbagi menjadi enam lingkup wilayah pedusunan. Dari enam dusun tersebut terbagi lagi menjadi 15 RW (Rukun Warga) dan 39 RT (Rukun Tetangga).² Dusun Karang Rejek sendiri terbagi dalam 1 RW dan 6 RT.

1. Letak dan Luas

Secara Administrasi Desa Karang Tengah termasuk dalam wilayah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Karang Tengah tersebut berbatasan langsung dengan Desa Girireja di sebelah utara, Desa Sri Harjo di sebelah selatan. Desa Mangunan Kecamatan Dlingo di sebelah timur, dan Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri di sebelah barat.

¹ R. Bintarto, 1989, *Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, halaman 15.

² *Data Monografi Desa Karang Tengah*, tahun 2002.

Berdasarkan garis lintang dan garis bujur, Desa Karang Tengah terletak antara $110^0 23$ sampai $110^0 24$ BT dan $7^0 56$ sampai $7^0 57$ LS.

Untuk menuju atau mencapai Desa Karang Tengah harus ditempuh 18 Km dari ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta, 10 Km dari ibukota Kabupaten Bantul, dan 2 Km dari pusat pemerintahan kecamatan. Waktu tempuh yang diperlukan kurang lebih 35 menit dari Kodya Yogyakarta dengan menggunakan kendaraan mobil pribadi, sedangkan dengan kendaraan umum bus waktu tempuh yang diperlukan jauh lebih lama antara 45 menit sampai 50 menit, itupun hanya sampai dikota kecamatan. Untuk mencapai kampung tersebut juga dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum berupa colt yang beroperasi antara Yogyakarta dan Imogiri atau bisa juga naik bus “Jatayu” jurusan Yogyakarta-Parangtitis, turun di pasar Imogiri selanjutnya dari pasar tersebut harus berjalan kaki sejauh 5 kilometer melewati jalan berbatu, hanya jalan itulah satu-satunya yang menghubungkan pedukuhan Karang Rejek dengan kota kecamatan Imogiri.

Desa Karang Tengah dibagi atas enam dusun, yaitu Dusun Kemasan, Dusun Karang Tengah, Dusun Pucung Growong, Dusun Mojolegi, Dusun Numpukan dan Dusun Karang Rejek. Setiap dusun tersebut dikepalai oleh seorang kepala dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada kepala desa.

Secara keseluruhan Desa Karang Tengah memiliki luas wilayah 287,7710 hektar. Terdiri dari tanah sawah dengan irigasi teknis 48,2990 hektar (16,78%), sawah irigasi sederhana 1,5000 hektar (0,52%), tanah pemukiman dan pekarangan 73,4885 hektar (25,54%), tanah tegalan 117,7160 hektar (40,91%),

tanah panggonan 1,7675 hektar (0,61%), tanah ziarah dan rekreasi 5,000 hektar (1,74%), dan tanah hutan 40,000 hektar (13,90%). Lihat tabel 1.

Tabel 1
Penggunaan Tanah Di Desa Karang Tengah

No	Jenis penggunaan tanah	Jumlah dalam Ha	Jumlah dalam %
1	Tanah sawah dengan irigasi teknis	48,2990	16,78
2	Tanah sawah dengan irigasi sederhana	1,5000	0,52
3	Tanah pemukiman	73,4885	25,54
4	Tanah tegalan	117,7160	40,91
5	Tanah pangonan	1,7675	0,61
6	Tanah ziarah dan rekreasi	5,0000	1,74
7	Tanah hutan	40,0000	13,90
	Jumlah	287,7710	100,00

Sumber : Monografi Desa Karang Tengah 2001.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 287,7710 Ha luas wilayah Desa Karang Tengah sebagian besar berada pada tanah tegalan yakni 117,7160 Ha (40,91%) sedangkan bagian yang kecil berada pada tanah sawah irigasi sederhana, yakni 1,5000 Ha atau (0,52 %).

Dusun Karang Rejek seluas 140,50 hektar, dimana sepertujuhnya merupakan daerah perbukitan kering, berkapur dan bercadas. Dari tanah yang seluas 140,50 hektar tersebut, tidak lebih dari 40 hektar yang menjadi milik penduduk Dusun Karang Rejek. Sawah, pekarangan dan tegalan di Dusun Karang Rejek tersebut adalah milik penduduk Karang Tengah dan Kemas.³ Tanah sawah hanya seluas 65 hektar, sedangkan pengairannya menggunakan sistem tadah hujan, sehingga setiap tahunnya belum dapat dipastikan menghasilkan padi. Dengan demikian untuk menghasilkan perlu dikelola dengan baik, artinya tanah tegalan harus diperlakukan secara khusus, berbeda dengan persawahan untuk meningkatkan penghasilan.

³ Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 16 Februari 2002.

Pada kenyataannya tanah-tanah tegalan di Dusun Karang Rejek kurang menghasilkan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi tanah di wilayah tersebut kurang baik, yakni mengandung kapur sehingga masyarakat tidak dapat membuka areal baru untuk kepentingan pertanian sawah. Dengan demikian lahan pertanian tidak pernah mengalami perubahan dalam arti perluasan, demikian pula perubahan dalam arti penyempitan lahan pertanian sawah untuk didirikan bangunan atau kepentingan lainnya. Namun demikian penyempitan lahan pertanian karena penambahan penduduk mereka alami. Karena penduduk bertambah, lahan pertanian sawah yang digarap tidak mencukupi. Oleh karena hal tersebut seolah-olah kondisi demikian mencerminkan terjadinya kekurangan lahan pertanian. Pada dasarnya penyempitan lahan pertanian sawah tidak terjadi, namun karena penambahan penduduk terjadi ketidakseimbangan antara tenaga kerja yang ada dengan lahan yang akan digarap sehingga banyak warga Dusun Karang Rejek yang tidak terserap di bidang pertanian sawah. Mereka yang tidak terserap di bidang pertanian sawah, bergerak di bidang lain yang memungkinkan mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut penduduk Dusun Karang Rejek pendapatan yang mereka peroleh dari pertanian kering pada dasarnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang minimal. Jadi bagi mereka yang mata pencaharian utamanya dari peladangan kering tersebut, berusaha pula mencari pekerjaan sampingan yang memungkinkan dapat mereka lakukan, namun pekerjaan sampingan tersebut tidak berarti mereka dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka dalam tingkat maksimal. Semua kebutuhan dapat terpenuhi masih dalam batas minimal.

Masyarakat Karang Rejek mempunyai pekerjaan sampingan atau kegiatan sampingan yang berfungsi pula untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sampingan tersebut biasanya merupakan kegiatan di luar pertanian. Kegiatan yang dapat mereka lakukan seperti menjadi buruh bangunan, buruh gendong, tukang becak, bahkan menjadi pengamen ataupun pengemis.

Pekerjaan sampingan di luar pertanian yang dilakukan masyarakat Karang Rejek pada dasarnya merupakan kegiatan alternatif. Hanya pekerjaan-pekerjaan tersebut yang dapat dan mampu mereka lakukan karena sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang mereka miliki dan hadapi. Pekerjaan sampingan di luar pertanian tersebut tidak hanya dilakukan kepala keluarga saja, tetapi juga anggota keluarga yang lain seperti istri dan anak-anaknya. Nampaknya pekerjaan tersebut tidak lagi hanya dipandang sebagai pekerjaan sampingan, pekerjaan tersebut dapat diartikan pekerjaan utama, karena mereka juga selalu mengandalkan atau bertumpu pada pekerjaan tersebut di dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

2. Keadaan Alam

Desa Karang Tengah memiliki ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut. Mempunyai topografi bergelombang, yakni 40% dataran rendah dan 60% dataran tinggi. Adapun yang termasuk daerah dataran tinggi antara lain Dusun Mojolegi, khususnya Dusun Karang Rejek, serta sebagian Dusun Pucung Growong. Sedangkan yang termasuk dataran rendah antara lain Dusun Numpukan, Dusun Kemasan, Dusun Karang Tengah, dan sebagian Dusun Pucung Growong. Berkaitan dengan keadaan topografi tersebut, aktivitas ekonomi di Desa Karang Tengah terutama bidang pertanian berlangsung

ditempat-tempat yang relatif datar pula, karena terbatasnya tanah yang datar maka untuk kepentingan penduduk khususnya masyarakat Dusun Karang Rejek memanfaatkan areal perbukitan terutama untuk sawah tadah hujan, walaupun hasilnya kurang memuaskan.⁴

Jenis tanah yang terdapat di Desa Karang Tengah adalah tanah regosol yang berwarna coklat, gabungan antara tanah pasir, tanah liat dan abu yang berasal dari endapan vulkanik gunung merapi muda (Dinas Pertanian Imogiri). Menurut pengertian penduduk sebagian besar tanah di Desa Karang Tengah tersebut mengandung kapur. Oleh karena hal tersebut maka tanah tidak terlalu subur untuk tanaman padi. Berkaitan dengan hal tersebut tanah sawah pada musim kemarau selalu retak, padi yang diperoleh dari tanah yang demikian hasilnya kurang memuaskan.⁵

Pengairan sawah di Desa Karang Tengah memanfaatkan sumber air sungai, karena desa tersebut dilalui sebuah sungai kecil dan sungai besar (sungai Celeng). Mereka membuat semacam dam atau bak pembagi air agar air dapat mengalir terus ke sawah. Menurut penduduk khususnya di daerah dataran rendah, masalah air untuk pengairan sawah tidak mengalami kesulitan, sedangkan untuk daerah dataran yang relatif tinggi seperti Dusun Karang Rejek pengairan sawahnya berdasarkan sawah tadah hujan. Luas sawah hanya 65 hektar, setiap tahunnya belum dapat dipastikan mampu menghasilkan padi. Pengairannya menggunakan sistem tadah hujan dan sedikit oncoran. Pada tahun 1982 di Dusun Karang Rejek dibangun prasarana pengairan berupa *check dam* seluas 100x12 meter, dengan ketinggian 12 meter dan menelan biaya 1,6 juta. Seluruh biaya

⁴ *Data Monografi Desa Karang Tengah*. tahun 2002

⁵ Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 6 Desember 2002.

ditanggung pemerintah dari proyek Inpres. Namun *check dam* tersebut kini praktis tidak berfungsi sebab air yang menggenang di sana hanya 1,5 meter, ketika musim kemarau tiba *check dam* tersebut kering. Pada musim hujanpun *check dam* tersebut hanya mampu menambah jangkauan pengairan seluas 2 hektar.

Di Desa Karang Tengah khususnya Dusun Karang Rejek, tanah atau lahan yang ditanami tumbuh-tumbuhan adalah tanah kebun, tanah pekarangan atau tanah pemukiman. Dari lahan-lahan tersebut terdapat tumbuh-tumbuhan baik yang sengaja ditanam oleh penduduk maupun yang tidak sengaja atau tumbuh sendiri. Jenis tumbuhan yang sengaja ditanam oleh penduduk misalnya tanaman-tanaman yang dapat dikonsumsi sendiri seperti pohon pisang, pohon kelapa, pohon ketela, pohon jambu mete, kacang tanah, sayuran dan lain-lain. Jenis tanaman pohon kelapa tercatat sebagai tanaman yang paling besar jumlahnya karena dari tanaman ini diperoleh buah kelapa yang dapat dimanfaatkan penduduk untuk dijual atau digunakan untuk membuat gula jawa. Nampaknya tanaman tersebut lebih banyak terdapat di tanah pekarangan baik di samping, di depan maupun di belakang rumah.

Tanaman lainnya yang juga sengaja ditanam penduduk adalah pohon akasia, pohon sengon, pohon jati, pohon sorokeling, dan pohon munggur. Pohon-pohon tersebut termasuk jenis tanaman keras. Oleh karena hal tersebut tanaman ini lebih banyak ditanam di tanah tegalan yang letaknya jauh dari rumah penduduk atau pemukiman, namun demikian pohon akasia ada juga yang ditanam di depan atau di pekarangan rumah dan di tepi-tepi jalan. Pohon akasia tersebut di tanam lebih berfungsi sebagai pohon pelindung atau penghijauan di sepanjang jalan.

Desa Karang Tengah memiliki curah hujan sedang, rata-rata 1500-2000 mm/tahun. Musim hujan terjadi antara bulan Oktober-bulan April. Musim kemarau terjadi antara bulan April-bulan Oktober. Desa Karang Tengah ini memiliki temperatur atau suhu udara rata-rata antara 24°C – 32°C .⁶

B. Kondisi Demografis

1. Keadaan Penduduk

Dari sekian banyak penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di pedesaan di Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk di Indonesia berada di pedesaan Jawa.⁷ Adanya kepadatan penduduk tersebut dapat digali potensinya bagi laju pembangunan, namun disatu sisi kepadatan penduduk justru mendatangkan masalah, seperti penyebaran penduduk yang tidak merata, masalah pengangguran, kerawanan sosial, kurangnya lapangan pekerjaan dan sebagainya.

Besarnya kenaikan jumlah penduduk di Jawa disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun kenaikan yang pesat ini antara lain disebabkan oleh pengendalian kematian yang semakin berhasil yang tidak seimbang dengan pengendalian kelahiran.⁸

Jumlah penduduk di desa Karang Tengah selalu mengalami perkembangan dari tahun-ketahun. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel II berikut ini:

⁶ *Data Monografi Desa Karang Tengah*, tahun 2002

⁷ Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, halaman 14.

⁸ James, T. Fawcett, 1984, *Psikologi dan Kependudukan: Masalah-Masalah Tingkah Laku Dalam Fertilitas dan Keluarga Berencana*, Jakarta: Rajawali Press, halaman 15.

Tabel 2
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Karang Tengah

No	Jenis Kelamin Penduduk	1995	1998	2001
1	Laki- laki	2064	2134	2294
2	Perempuan	2337	2377	2545
Jumlah		4401	4511	4839

Sumber : Monografi Desa Karang Tengah Tahun 1995, 1998, 2001

Dari tabel 2, terlihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin penduduk perempuan di Desa Karang Tengah proposinya lebih tinggi (53,19%) bila dibandingkan dengan penduduk laki-laki (46,81%). Rasio jenis kelamin di Desa ini menunjukkan bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 88 penduduk laki-laki. Kondisi demikian memberikan kemungkinan kelahiran bayi cenderung tinggi.

Pada tahun 2001 jumlah penduduk desa Karang Tengah 4839 jiwa, meliputi 1190 kepala keluarga. Berarti rata-rata setiap keluarga terdiri atas 5 anggota. Tidak terlalu besar jumlah anggota keluarga dalam setaip keluarga, hal tersebut diperkirakan tidak lepas dari peranan keluarga berencana di wilayah ini. Penduduk desa Karang Tengah tersebut menyebar pada enam dusun, yaitu Dusun Kemasan, Dusun Karang Tengah, Dusun Pucung Growong, Dusun Karang Rejek, Dusun Mojo Legi dan Dusun Numpukan.

Dusun Karang Rejek dihuni oleh 118 Kepala Keluarga (660 jiwa) 319 laki-laki dan 341 wanita. Beberapa keluarga di dusun Karang Rejek menghidupi rumahtangganya dengan mengemis.⁹ Tetapi di luar mereka masih terdapat barisan pengemis musiman, mereka terpaksa turun ke jalan karena penghasilan sebagai

⁹ Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 16 Desember 2003.

buruh tani tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Dari 118 KK di Pedukuhan Karang Rejek hanya 7 KK yang memiliki sawah.

Pola pemukiman penduduk Desa Karang Tengah dapat dikelompokkan menjadi pemukiman yang mengelompok padat dan tidak padat, serta menyebar. Kondisi pola pemukiman demikian sesuai dengan kondisi topografinya yang bergelombang. Pemukiman yang mengelompok padat nampak jelas terlihat di Dusun Numpukan, karena dusun tersebut yang paling padat penduduknya dan merupakan pusat pemerintahan desa. Pemukiman yang mengelompok tidak padat adalah Dusun Kemasan dan Dusun Karang Tengah, sedangkan pola pemukiman yang menyebar adalah Dusun Pucung Growong, Dusun Mojolegi dan Dusun Karang Rejek. Menyebarnya pemukiman tersebut karena topografinya yang tidak seragam, sehingga jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya cukup jauh ditambah lagi dengan penduduknya yang jarang. Pola persebaran rumah menjadi tidak teratur.¹⁰

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup disuatu daerah dapat menentukan bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Di pedesaan biasanya mata pencaharian hidup mereka masih homogen, namun akibat perkembangan teknologi, pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, mata pencaharian hidup di pedesaan sudah mulai bergeser.

¹⁰ *Data Monografi Desa Karang Tengah*, Tahun 2001.

Tabel 3
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani	1902	68,0
2	Wiraswasta/Pedagang	192	7,0
3	Pertukangan	154	5,0
4	Swasta	115	4,0
5	PNS	57	2,0
6	Pensiunan	57	2,0
7	Jasa	37	1,3
8	ABRI	17	0,6
9	Industri	283	10,0
	Jumlah	2789	100,0

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tengah Tahun 2001

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Karang Tengah adalah petani (68%), sedangkan sebagian kecil, penduduk yang mempunyai mata pencaharian tetap sebagai ABRI (0.6%). Penduduk yang bekerja di bidang pertanian, terutama pertanian sawah merupakan petani pemilik, penggarap dan buruh tani. Pekerjaan menjadi buruh tani berjumlah paling besar dari petani lainnya, juga dibandingkan dari pekerjaan atau mata pencaharian lainnya, juga dibandingkan dari mata pencaharian lainnya. Penduduk di Desa Karang Tengah juga ada yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri sispil, swasta, pedagang, pertukangan pensiun dan jasa (termasuk menarik becak), buruh bangunan dan industri gula.

Khusus penduduk di Dusun Karang Rejek mayoritas tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dari keterangan Kepala Dusun setempat, mereka bekerja secara serabutan. Pada waktu tidak mengerjakan sawah, para buruh tani bekerja sebagai buruh bangunan, buruh gendong dan pengemis.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, 16 Februari 2002.

Kehidupan masyarakat di Dusun Karang Rejek terlihat jelas pada rumah-rumah yang mereka tempati yaitu gubuk yang berdinding *gedek* (anyaman bambu), rumah tersebut berdempetan dengan kandang ternak. Hanya ada beberapa rumah yang berdinding tembok. Rumah-rumah tersebut berlantaikan tanah, tidak ada pemisah antara kamar tamu dan kamar tidur. Perabotan rumah yang mereka miliki hanyalah seperangkat meja kursi dan *amben* (tempat tidur) yang terbikin dari kayu kasar tanpa plitur. Mereka memasak dengan kayu bakar yang diambil dari hutan lereng-lereng bukit yang ada disekitar pedukuhan Karang Rejek tersebut.

Hal tersebut apabila dikaitkan dengan tingkat pendidikan, penduduk Dusun Karang Rejek pada umumnya hanya berpendidikan tamat Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat diartikan mereka cenderung tidak bisa terserap dibidang pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tertentu dan penghasilan yang lebih tinggi. Sebagian besar pendidikan penduduk Dusun Karang Rejek yang usia produktif adalah tamatan Sekolah Dasar dan tidak tamat Sekolah Dasar. Setiap hari anak-anak di Dusun Karang Rejek dituntut untuk ikut menambah penghasilan keluarga sehingga sedikit diantara mereka yang sempat mengenyam bangku sekolah.

Hampir setiap rumah tangga di Dusun Karang Rejek selalu mengikutsertakan atau menuntut semua anggota keluarganya untuk mencari nafkah. Jadi pencari nafkah tidak hanya kepala keluarga, juga istri dan anak-anak yang sudah dewasa. Keluarga bagi masyarakat Dusun Karang Rejek dapat diartikan sebagai satu kesatuan ekonomis, terutama tercermin pada golongan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh baik buruh tani

maupun buruh lainnya. Istri dan anak-anak yang sudah dewasa baik perempuan atau laki-laki turut pula bekerja sebagai buruh yang dilakukan orang tuanya. Istri dan anak-anak tersebut mempunyai nilai ekonomi karena mereka cukup produktif dalam membantu ekonomi keluarga.¹²

Berartinya anak dalam ekonomi keluarga mencerminkan keluarga tersebut merupakan keluarga tidak mampu atau keluarga miskin. Kepala keluarga tidak mampu menghidupi keluarganya kalau hanya ia sendiri yang mencari nafkah, namun dengan dibantu anak tidak berarti ekonomi keluarga atau rumah tangga mereka dapat lebih baik karena pada dasarnya anak hanya dapat terserap di bidang pekerjaan yang menerima upah rendah. Pekerjaan yang ditekuni anak sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Di dalam kondisi demikian anak akan mengalami pemiskinan atau menjadi miskin kelak karena pada saat ia masih usia sekolah sudah dituntut untuk mencari nafkah, sekolah menjadi terhenti dan terbengkalai atau tidak dilanjutkan. Padahal dengan pendidikan lebih tinggi merupakan salah satu faktor untuk menghindari kemiskinan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara yaitu menjadikan manusia sebagai kader yang berguna dalam pembangunan negara, apalagi bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengejar ketinggalannya dari negara-negara maju. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka kemajuan suatu bangsa akan semakin berkembang

¹² Wawancara dengan Atmo Pawiro, tanggal 16 April 2002.

menuju suksesnya pembangunan nasional sehingga tercapai masyarakat yang adil dan makmur. Seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Transformasi dalam berbagai bidang kehidupan dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Pendidikan dalam pengertian pengajaran adalah usaha sadar tujuan dengan sistematika terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud itu menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses tersebut maka perubahan tidak akan terjadi sedangkan yang dimaksud proses dalam hal ini adalah proses pendidikan.¹³

Sebenarnya sebelum Indonesia dijajah oleh bangsa lain, terutama di pedesaan selalu mempunyai cara-cara sendiri dalam mendidik anak-anak untuk hidup dimasyarakatnya. Secara tradisional ada pengajaran yang diselenggarakan oleh keluarga atau sanak kadang pada keluarga besar. Kebanyakan di dalam masyarakat desa pengajaran tersebut ditunjang oleh orang tua dan pemuka agama yang dianut masyarakat setempat.¹⁴

Membicarakan masalah pendidikan di pedesaan khususnya pendidikan anak-anak, tidak terlepas dari sistem sosial yang ada. Sekolah mereka terima bukan sebagai alat untuk menyesuaikan diri pada pembangunan dan membangun masyarakatnya dari dalam masyarakat itu sendiri, melainkan untuk memelihara dan menaikkan *prestise* atau status mereka dihadapan tetangganya. Sekolah dihargai bukan karena nilai pendidikan yang diberikan melainkan sebagai alat untuk memperoleh simbol dan status sosial. Penerimaan semacam ini diakui cukup memberikan dorongan yang kuat bagi masyarakat untuk menyekolahkan

¹³ Winarno Surakhmad, 1979, *Metode Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars, halaman 13.

¹⁴ H. Siagian, 1983, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Alumni, halaman 107.

anaknya dan menganggap sekolah sebagai sesuatu yang berharga.¹⁵ Suatu hal yang umum bahwa orang tua di dalam memasukkan anaknya ke sekolah sejak Sekolah Dasar di desanya terkandung harapan agar anak tersebut dapat memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih layak dimasa mendatang. Seringkali orang tua menyesal mengapa ia tidak menikmati pendidikan di masa lampau, tetapi penyesalan tersebut justru dapat membangkitkan semangatnya melalui suatu tekad untuk menyekolahkan anaknya. Tidak jarang dijumpai, harta benda yang dimiliki dihabiskan untuk biaya sekolah anaknya.¹⁶ Tidak semua penduduk memiliki jalan pemikiran yang demikian. Seringkali ditemukan adanya larangan bersekolah bagi anaknya, hanya karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Anak tersebut berhenti bersekolah untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang, sekalipun terkadang belum dalam usia kerja.¹⁷

Pada dasarnya tingkat pendidikan seseorang juga sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu di dalam pekerjaannya, tingkah laku sosial, maupun keadaan ekonominya, karena dengan jalan pendidikan dapat ditanamkan nilai-nilai baru. Meskipun pendidikan itu bukan merupakan hal yang mutlak bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi pendidikan memberikan andil yang cukup kuat dalam menentukan taraf hidup seseorang.

Berdasarkan pengelompokkan pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Karang Tengah cukup rendah. Sarana pendidikan di Desa Karang Tengah memang dirasa masih kurang, terbukti sampai sekarang di desa ini hanya terdapat 3 buah gedung Sekolah Dasar dan 3 buah gedung sekolah

¹⁵ *Ibid*, halaman 103.

¹⁶ Soekarwi, 1980, "Penguasaan Tanah dan Pendidikan Anak-Anak di Pedesaan" dalam *Prisma*, Jakarta: LP3ES, halaman 15.

¹⁷ *Ibid*, halaman 16.

Taman Kanak-kanak, sedangkan di Dusun Karang Rejek sendiri hanya terdapat sebuah gedung sekolah Taman Kanak-kanak, namun demikian dengan kurangnya sarana pendidikan yang ada tidak menghambat proses pendidikan masyarakat. Banyak warga masyarakat yang berpendidikan tinggi walaupun untuk melanjutkan kejenjang pendidikan selepas Sekolah Dasar mereka harus ke ibukota kecamatan bahkan sampai ke ibukota kabupaten.

Jika dilihat dari komposisi tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Karang Tengah baik itu yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi dapat dijelaskan sebagai berikut, lihat tabel 4

Tabel 4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karang Tengah

No	Tingkat pendidikan	Tahun 1995	Tahun 1998	Tahun 2001
1	Tidak Sekolah	720	592	225
2	Tidak Tamat SD	2154	1835	1670
3	Belum Tamat SD	1320	765	675
4	Tamat SD	128	701	683
5	Tamat SLTP	42	350	706
6	Tamat SLTA	31	246	641
7	Tamat Akademi	4	17	24
8	Sarjana	3	5	15
Jumlah		4401	4511	4839

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tengah Tahun 1995, 1998, 2001.

Dari tabel 4 di atas pada tahun 1995 dapat diketahui bahwa masih banyak penduduk desa yang belum mengenyam pendidikan yang memadai. Hal tersebut terlihat dari jumlah penduduk yang tidak sekolah 720 orang, tidak tamat SD 2154 orang dan yang belum tamat SD 1320 orang dari 4401 jumlah keseluruhan penduduk. Pada tahun 1998 jumlah penduduk yang tidak sekolah 592 orang, tidak tamat SD 1835 orang dan yang belum tamat SD 765 orang dari jumlah keseluruhan 4511. Pada tahun 2001 jumlah penduduk yang tidak sekolah

225 orang, tidak tamat SD 1670 orang dan yang belum tamat SD 675 orang dari jumlah keseluruhan penduduk 4839 orang.

Dilihat dari tabel 4, dapat pula diketahui bahwa besarnya penduduk dalam kategori SD, mempunyai jumlah dominan yakni lebih dari 50%, hal tersebut menunjukkan SDM di Desa Karang Tengah secara keseluruhan masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya SDM berarti rendahnya pendapatan.

Tingkat pendidikan penduduk Karang Rejek memang relatif rendah, hampir 50 % warga dusun Karang Rejek buta huruf. Diantara penduduk Karang Rejek yang berprofesi sebagai pengemis ini tidak seorangpun yang mampu menyelesaikan pendidikan sekolah dasar.

Pada masyarakat umumnya masih menganggap pendidikan tinggi merupakan syarat bagi kesejahteraan masa depannya, dan pada kenyataannya pendapat tersebut sebagian besar benar, sebab dalam tawaran kerja ijasah pendidikan formal tetap diutamakan. Pada hal biaya pendidikan tidaklah murah, sehingga tidak semua orang mampu menjangkaunya. Permasalahan pendidikan tersebut sebagian besar dialami oleh masyarakat miskin di Dusun Karang Rejek, khususnya kelompok pengemis. Mereka tidak dapat mengeyam pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Jadi tidak aneh kalau kualitas SDM pada orang-orang miskin tersebut rendah.

Hal semacam itu dapat dilihat melalui fenomena pengemis yang sebagian besar pendidikannya rendah. Rendahnya pendidikan yang mereka tempuh tentu saja akan membawa konsekuensi pada jenis sumber penghidupan yang dapat mereka pilih. Apalagi bagi pengemis dan anak pengamen yang tidak

sekolah sama sekali tidak mungkin bagi mereka untuk dapat memasuki sektor formal perkotaan bila mereka sudah dewasa nantinya. Oleh karena itu sejak kecil mereka sudah akrab dengan sektor informal perkotaan dan merupakan sektor kehidupan di kota yang memungkinkan untuk menampung golongan seperti mereka dalam kehidupan kota. Oleh karena itulah mereka menerjuni kehidupan jalanan dengan cara mengemis dan mengamen mengais rupiah demi kelangsungan hidupnya.

4. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah faktor yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Agama mengajarkan kepada masyarakat untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ajaran agama juga berisi ketahuidan yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan memberi dasar pegangan keyakinan hidup sehingga orang sadar dan mengetahui asal usul kejadian alam dan mengetahui peran serta tujuan untuk apa manusia hidup. Sikap tauhid juga harus dicerminkan dalam akhlak atau norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.¹⁸

Agama akan tumbuh subur tergantung pada keadaan masyarakat dan pemerintah yang ada. Apabila suatu pemerintah memperhatikan agama sebagai sarana dalam pembaharuan diikuti dengan masyarakat yang telah menyadari tentang peranan agama sebagai pegangan hidup dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara, maka agama itu akan berkembang dengan baik.¹⁹ Realisasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pemeluknya. Data-data penduduk menurut agama yang dianut dapat

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, halaman 3.

¹⁹ Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, 1977, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 227.

menunjukkan agama apa yang paling mempunyai pengaruh dalam pemberian sumbangan yang dominan dalam menentukan karakter masyarakat di suatu wilayah. Masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Dusun Karang Rejek Desa Karang Tengah pada khususnya percaya ada kekuasaan yang mengatasi dirinya dan mengatasi segala-galanya di dunia ini. Mereka mempunyai anggapan bahwa kekuasaan yang mengatasi segala-galanya adalah Tuhan, yang dalam istilah lokal atau Jawa disebut *Ingkang Akaryo Jagat* (yang membuat alam semesta). Mereka mengakui bahwa Tuhan sebagai asal mula dan pemilik dunia yang aktif mengurus dan membimbing alam dunia dan manusia.

Pengakuan atas Tuhan YME tercermin dalam pemelukan agama yang terdapat di Desa Karang Tengah. Untuk memperjelas gambaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Jumlah Pemeluk Agama di Desa Karang Tengah

No	Agama	1995	1998	2001
1	Islam	4319	4420	4744
2	Kristen Protestan	-	-	-
3	Katholik	82	91	95
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
Jumlah		4401	4511	4839

Sumber: Monografi Desa Karang Tengah Tahun 1995, 1998, 2001

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Karang Tengah, khususnya masyarakat Dusun Karang Rejek mayoritas beragama Islam, pada tahun 1995 dari jumlah penduduk keseluruhan 4401 jiwa, terdiri dari 4319 orang memeluk agama islam dan 82 orang memeluk agama Katholik. Pada tahun 1998 dari jumlah keseluruhan penduduk 4511 jiwa, terdiri dari 4420 orang beragama Islam dan 91 orang beragama Katholik. Pada

tahun 2001 dari jumlah penduduk keseluruhan 4839 jiwa terdiri dari 4744 pemeluk agama Islam dan 95 pemeluk agama Katholik, sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan, Hindu dan Budha tidak ada, tetapi pengaruhnya masih nampak pada masyarakat yang memeluk Islam Abangan. Penduduk Dusun Karang Rejek mayoritas juga beragama Islam, dari 900 jumlah keseluruhan penduduk Dusun Karang Rejek, 892 orang memeluk agama Islam dan 8 orang memeluk agama Katholik.²⁰

Kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan masih dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama. Pemeluk agama Islam melaksanakan peringatan-peringatan seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, Isro'Miroj, merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Untuk mereka yang beragama Katholik merayakan Natal dan Paskah. Namun dalam melakukan kegiatan-kegiatan desa mereka tetap memperhatikan kerukunan.

Pemeluk agama Islam di Desa Karang Tengah dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang taat pada ajaran agama Islam dan golongan yang tidak terlalu taat terhadap agama Islam. Mereka yang taat beragama menjalankan syariat Islam yang benar. Sebagian masyarakat ada yang kurang taat beragama, artinya meski mereka mengaku menganut agama Islam tetapi dalam kenyataannya jarang menjalankan syariat Islam dengan baik.

Menurut Koentjaraningrat (1983), masyarakat Islam dapat digolongkan dalam dua varian yaitu varian santri dan varian abangan. Varian santri adalah yang di dalam kehidupan sehari-hari menjalankan syariat agama Islam,

²⁰Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 6 Desember 2002.

sedangkan varian abangan yaitu mereka yang hidupnya masih menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Agama Islam di Dusun Karang Rejek lebih dominan ke varian abangan, karena masyarakat masih mengikuti kegiatan yang berbau Hindu-Budha dan Animisme. Sehubungan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1984) mengatakan bahwa varian santri sama sekali tidak bebas dari unsur-unsur Animisme dan Hindu-Budha, tetapi lebih dekat dengan ajaran Islam yang sebenarnya.²²

Di samping kepercayaan mereka dalam memeluk agama masing-masing, ternyata masyarakat Dusun Karang Rejek Desa Karang Tengah masih banyak yang menghormati kepercayaan nenek moyangnya, yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus, dewa-dewi, kekuatan gaib, dan sebagainya. Kepercayaan terhadap hal-hal tersebut didalam masyarakat Dusun Karang Rejek Desa Karang Tengah lebih banyak terlihat pada penduduk yang termasuk varian abangan.

Kepercayaan dapat dikatakan sebagai suatu manifestasi dari segala pemikiran, akan tetapi tidak semua hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan.

Kenyataan kehidupan keagamaan di Desa Karang Tengah khususnya Dusun Karang Rejek masih banyak diwarnai nilai-nilai tradisional, seperti tradisi bersih desa, tradisi suro, tradisi fitrah, tradisi selamatan dan lain-lain. Tradisi bersih desa biasanya dilaksanakan setiap tanggal satu bulan *Sura*. Biasanya dalam acara tersebut, masyarakat membersihkan makam dan setelah itu mengadakan

²¹ Koentjaraningrat, 1983, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, halaman 310.

²² Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, halaman 312.

kenduri di rumah masing-masing. Tradisi lainnya yaitu tradisi fitrah, hal tersebut juga dilaksanakan setahun sekali. Tradisi fitrah adalah mengadakan kenduri pada hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan pada pagi hari, yang sering disebut sebagai *riyaya*. Tradisi ini dilaksanakan untuk saling memaafkan diantara masyarakat atas kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama setahun sebelumnya. Selain tradisi tersebut, masih ada tradisi lainnya yang berhubungan dengan daur kehidupan yaitu *mitoni*, *sepasaran bayi*, *sunatan*, *perkawinan*, dan *slametan*. Tradisi selamatan bagi orang meninggal yaitu mitung dinan, matang puluh dinan, nyatus dinan, setahun pisan, setahun pindho dan nyewu dinan.²³

Pada kenyataannya kehidupan keagamaan di Dusun Karang Rejek, khususnya bagi kelompok masyarakat pengemis, belum sepenuhnya dilaksanakan. Ajaran-ajaran Islam yang mendorong kearah sosial ekonomi belum banyak dipahami dan diamalkan. Mereka memang berstatus agama Islam, namun untuk menjalankan syareat dan ajaran agama tersebut mereka belum mampu. Pada dasarnya menurut tuntunan atau ajaran agama, mengemis atau meminta-minta sedekah itu tidak baik, seperti ajaran agama yang mengatakan bahwasanya lebih baik memberi daripada meminta, lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah. Sebagai umat Islam mereka harus mau berusaha dan berdoa untuk memperbaiki nasib mereka. Namun pada kenyataannya mereka cenderung menerima nasib dan *nrimo* dengan apa yang terjadi pada diri mereka. Mereka tidak mau bekerja keras untuk mengubah kehidupan mereka. Mereka merasa itu semua sudah merupakan takdir yang harus mereka jalani.

²³ Koentjaraningrat, *op. cit.*, halaman 363.

C. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di Desa Karang Tengah cukup memadai. Sarana dan Prasarana yang tersedia di Desa Karang Tengah antara lain: sarana perhubungan dan komunikasi, sarana perekonomian, sarana pendidikan dan sarana sosial. Adanya sarana dan prasarana di Desa Karang Tengah tersebut sangat mendukung kegiatan masyarakat setempat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

1. Sarana Perhubungan dan Komunikasi

Kriteria yang dapat ditunjukkan apakah seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu itu maju atau tidak, salah satunya dapat dilihat dari faktor seperti sarana jalan, alat komunikasi dan sarana transportasi.

Secara umum Desa Karang Tengah sudah mempunyai sarana perhubungan yang memadai, yang tidak ketinggalan dengan daerah lain. Sarana perhubungan jalan yang telah ada adalah jembatan dan jalan beraspal. Jembatan dibangun untuk menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain atau antara dusun yang satu dengan dusun yang lain yang terpisah oleh sungai. Keadaan jalan yang ada sudah cukup baik dan memadai untuk menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lain, hal tersebut sangat menunjang kelancaran transportasi.

Khusus untuk Dusun Karang Rejek sarana perhubungan yang ada kurang memadai. Sarana perhubungan jalan yang ada hanyalah jalan tanah dan jalan berbatu. Jika dibandingkan dengan dusun lain di Desa Karang Tengah, Dusun Karang Rejek merupakan daerah paling minus.

Sarana perhubungan lain yang tidak kalah penting adalah transportasi dan komunikasi. Seiring dengan majunya perkembangan jaman terlebih dengan adanya era globalisasi, komunikasi semakin canggih. Berbagai kemudahan untuk

mendapatkan informasi serta komunikasi yang ditawarkan mendorong masyarakat untuk mendapatkannya. Di samping itu adanya transportasi dan komunikasi dapat memperlancar perputaran roda ekonomi. Sarana transportasi dan komunikasi yang terdapat di Desa Karang Tengah antara lain adalah sepeda motor, truk, mobil pribadi, televisi, radio, telepon dan lain-lain, sedangkan angkutan desa dari dusun ke dusun sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya trayek ojek, becak dan angkutan desa yang bisa melayani semua warga desa terutama pada saat *pasaran*. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Karang Tengah

No	Sarana Transportasi dan Komunikasi	1995	1998	2001
1	Sepeda	500	525	600
2	Becak	18	12	12
3	Sepeda Motor	143	205	325
4	Truk	-	1	4
5	Mobil Pribadi	12	13	18
6	Televisi	159	198	250
7	Radio	200	349	550
8	Pesawat telepon/HP	1	3	7

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tengah Tahun 1995, 1998, 2001

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sarana transportasi dan komunikasi yang ada di Desa Karang Tengah sudah memadai dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan.

Hal tersebut terbukti, cukup banyak warga masyarakat yang telah memiliki sepeda, televisi, radio dan sepeda motor, bahkan ada beberapa warga yang telah memiliki mobil, telepon maupun HP.²⁴

²⁴Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 6 Desember 2002.

Khusus untuk transportasi umum di Dusun Karang Rejek, seperti bus kota, angkutan umum, maupun ojek belum ada. Dari tabel 6 di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Karang Rejek masih menggunakan sepeda sebagai alat transportasi.

2. Sarana Perekonomian

Di dalam suatu kelompok masyarakat sarana ekonomi memegang peranan yang cukup penting. Hal tersebut disebabkan karena dalam gerak kehidupan sehari-hari masyarakat tidak akan lepas dari kegiatan ekonomi baik itu produksi maupun distribusi. Sarana perekonomian dapat berupa pasar, toko, warung, kios dan koperasi simpan pinjam, dimana semuanya dapat membantu kelancaran dalam proses produksi dan distribusi.

Masyarakat Desa Karang Tengah sudah memiliki sarana perekonomian yang cukup beragam. Munculnya berbagai sarana perekonomian di Desa Karang Tengah ini sejalan dengan semakin berkembangnya perekonomian masyarakat yang didasarkan pada sistem perekonomian negara. Adapun sarana perekonomian masyarakat di Desa Karang Tengah dapat dilihat dalam tabel VII.

Tabel 7
Sarana Perekonomian di Desa Karang Tengah

No	Sarana Perekonomian	1995	1998	2001
1	Kios	5	5	5
2	Warung	41	42	45
3	Koperasi Simpan Pinjam	6	6	10

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tengah Tahun 1995, 1998, 2001

Dari tabel 7 di atas dapat dimengerti bahwa sarana perekonomian yang ada di Desa Karang Tengah sudah cukup memadai, walaupun sarana pasar belum ada. Sarana perekonomian yang ada di Dusun Karang Rejek masih sangat minim, hanya berupa warung-warung kecil, untuk toko dan kios belum ada, sedangkan untuk koperasi simpan pinjam belum berjalan lancar.

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan satu hal yang harus ada di dalam suatu wilayah masyarakat, sarana tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk mendidik serta melatih anak-anak agar mempunyai pengetahuan yang luas dan ketrampilan yang memadai. Di samping itu pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendorong yang mempercepat terjadinya perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan meningkatkan daya pikir rasional, obyektif dan sikap terbuka terhadap hal-hal baru yang berguna. Sikap-sikap ini sangat menunjang dalam upaya pembangunan.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Karang Tengah tidak terlepas dari adanya sarana yang mendukung terlaksananya program pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat pada suatu daerah akan mendukung pendidikan masyarakat tersebut. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Karang Tengah masih sangat kurang. Lihat tabel 8.

Tabel 8
Sarana Pendidikan Umum di Desa Karang Tengah

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
1	Play Group	-	-	-	-	-	-
2	TK	2	4	75	1	3	50
3	SD	2	29	355	1	9	130
4	SLTP	-	-	-	-	-	-
5	SLTA	-	-	-	-	-	-
6	Akademi	-	-	-	-	-	-
7	Institut	-	-	-	-	-	-
8	PT	-	-	-	-	-	-
Jumlah		4	33	430	2	12	180

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tengah 2001

Dari tabel 8, dapat diketahui sarana dan prasarana pendidikan di Desa Karang Tengah kurang memadai. Di Desa Karang Tengah hanya terdapat enam gedung sekolah; tiga buah gedung Taman Kanak-Kanak (TK) dan tiga buah gedung Sekolah Dasar (SD), sedang di Dusun Karang Rejek sendiri hanya terdapat sebuah gedung Sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Namun dengan kurangnya sarana pendidikan tersebut tidak membuat anak-anak putus sekolah hanya sampai sekolah tingkat dasar saja. Banyak diantara anak-anak yang melanjutkan sekolahnya ke luar kota untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Fenomena tersebut tentu saja tidak menutup kemungkinan masuknya nilai-nilai baru yang mereka peroleh dari luar kota. Selama nilai-nilai baru tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat maka masyarakat tersebut masih bisa menerimanya, bahkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perkembangan dan kemajuan daerahnya, akan tetapi jika nilai-nilai tersebut bertentangan dengan masyarakat tentu saja masyarakat akan menolaknya.

4. Sarana Sosial

Sarana Sosial dibangun guna memperlancar kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Sarana sosial yang terdapat di Desa Karang Tengah dan Dusun Karang Rejek dapat berupa sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sarana olah raga.

a. Sarana Peribadatan

Masyarakat di Desa Karang Tengah merupakan masyarakat yang taat beribadah maka untuk kegiatan peribadatan banyak didirikan sarana peribadatan. Berikut tabel 9 tentang sarana peribadatan yang ada di Desa Karang Tengah.

Tabel 9
Sarana Peribadatan di Desa Karang Tengah

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	9
2	Mushola	11
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		20

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tengah 2001

Dari tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa perhatian masyarakat Desa Karang Tengah terhadap sarana dan prasarana peribadatan sangat tinggi, terutama penganut agama Islam. Di Dusun Karang Rejek sendiri mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga sarana peribadatan sangat diperhatikan. Hal tersebut terbukti pada tahun 1987 di Dusun Karang Rejek sudah dibangun masjid sebanyak dua buah dan pada tahun 1990 dibangun tiga

buah mushola.²⁵ Untuk sarana peribadatan seperti gereja, wihara dan pura di Desa Karang Tengah maupun di Dusun Karang Rejek belum ada.

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Karang Tengah, khususnya Dusun Karang Rejek sudah cukup memadai. Di Dusun Karang Rejek terdapat sebuah puskesmas dan sebuah pelayanan kesehatan. Untuk sarana kesehatan yang berupa rumah sakit di Desa Karang Tengah belum ada. Khusus untuk sarana kesehatan ibu dan anak-anak balita setiap dusun di Desa Karang Tengah mendirikan posyandu.²⁶

c. Sarana Olah Raga

Di dalam usaha memenuhi kebutuhan kesehatan, berbagai sarana olah raga tersedia di Desa Karang Tengah. Sarana olah raga tersebut antara lain sebuah lapangan sepak bola, 8 lapangan voli, 5 lapangan bulu tangkis dan 5 lapangan tenis meja. Masyarakat Dusun Karang Rejek juga sangat memperhatikan kebutuhan olah raga, hal ini terbukti dengan adanya 2 buah lapangan voli dan satu buah lapangan sepak bola serta adanya beberapa perkumpulan klub olah raga.²⁷ Di Desa Karang Tengah juga terdapat klub-klub olah raga, misalnya klub sepak bola ada 2 kesebelasan, klub bola voli ada 8 perkumpulan, klub bulu tangkis 5 perkumpulan dan klub tenis meja 5 perkumpulan.²⁸

²⁵ Wawancara dengan Dasuki, tanggal 6 Desember 2002

²⁶ *Data Monografi Desa Karang Tengah*, tahun 2003.

²⁷ Wawancara dengan Haryanto, Sekertaris Desa, tanggal 5 Desember 2002.

²⁸ *Data Monografi Desa Karang Tengah*, tahun 2003.

D. Kondisi Sosial Masyarakat

1. Pelapisan Sosial Masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya mengenal adanya pelapisan (stratifikasi sosial). Pitirim A. Sorokin dalam karangannya *Social Stratification* secara umum merumuskan bahwa sistem lapisan tersebut merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.²⁹

Pelapisan sosial pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu pelapisan sosial resmi dan pelapisan sosial tidak resmi. Pelapisan sosial resmi biasanya ditandai oleh surat keputusan yang menjelaskan tentang jabatan yang dimiliki oleh seseorang dalam pekerjaannya, dengan demikian suatu jabatan yang dipegang oleh seseorang akan dapat menaikkan golongan orang yang bersangkutan menurut pandangan masyarakat, sedangkan pelapisan sosial tidak resmi adalah sistem pelapisan yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan sesuatu yang dimiliki orang tersebut yang dianggap lebih dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Biasanya dalam masyarakat yang serupa tersebut juga tidak ada istilah-istilah tertentu untuk menyebut lapisan-lapisan tidak resmi kecuali hanya sebutan-sebutan kabur seperti orang kaya, kaum terpelajar, dan orang rendahan.

Di wilayah kalurahan Karang Tengah tidak terlihat adanya sistem pelapisan sosial yang resmi. Di dalam membedakan pelapisan sosial masyarakat di wilayah Karang Tengah dapat dilihat dari latar belakang mata pencaharian

²⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan UI, halaman 235.

penduduknya, sebab dari jenis mata pencaharian penduduk dapat dihubungkan dengan tingkat ekonominya. Dengan dasar itulah akan dapat diperoleh gambaran yang jelas mana penduduk yang berada dalam golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.

Golongan atas terdiri dari penduduk yang berpenghasilan tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari segi materi dan gaya hidupnya. Mereka memiliki tempat tinggal bagus dan mewah yang dilengkapi dengan segala fasilitas seperti mobil pribadi. Kondisi tersebut dapat terjadi mengingat mereka mempunyai penghasilan yang tinggi dan lebih, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya selain kebutuhan primer. Golongan menengah terdiri dari penduduk yang berpenghasilan sedang, dari segi materi mereka telah memiliki rumah layak huni, yang secara fisik dindingnya terbuat dari bahan semi permanen ataupun permanen yang dilengkapi dengan cukup fasilitas, seperti kendaraan bermotor. Golongan bawah terdiri dari penduduk yang berpenghasilan rendah kebawah. Kebanyakan diantara mereka sebenarnya mempunyai pekerjaan yang tetap, namun penghasilan yang mereka peroleh dirasakan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang bermacam-macam. Selain itu banyak diantara mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, sehingga jika satu hari tidak bekerja maka pada hari itu pula mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan primer. Dari segi materi, tempat tinggal mereka kebanyakan terdiri dari rumah non permanen yaitu bangunan yang dindingnya berupa gedhek, kayu atau triplek. Fasilitas pendukungnya pun tidak

lengkap dan terlihat kurang. Barang-barang kebutuhan sekunder maupun tersier hampir tidak ada.

Di dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan lapisan sosial tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan dalam pergaulan masyarakat. Didalam suatu kegiatan, ketiga golongan tersebut membaaur menjadi satu. Golongan yang tergolong mampu ataupun golongan menengah selalu memberikan bantuan baik berupa materi maupun immateri. Bantuan materi biasanya berupa peralatan atau dana, bantuan tersebut kemudian dimanfaatkan dan dikelola bersama dalam kegiatan tersebut sehingga mereka yang tergolong tidak mampupun dapat mengikuti kegiatan tersebut.

2. Lembaga Sosial Masyarakat

Semua norma-norma dari segala tingkatan berkisar pada kepentingan pokok dalam kehidupan kemasyarakatan (lembaga sosial). Kepentingan-kepentingan pokok tersebut biasanya dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, agama dan sebagainya. Lembaga kemasyarakatan berfungsi sebagai alat pengamatan masyarakat (*social control*), karena dengan mengetahui adanya lembaga-lembaga tersebut setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat.³⁰

Keberadaan lembaga-lembaga sosial masyarakat di Desa Karang Tengah merupakan suatu wadah organisasi yang merupakan motor penggerak masyarakat menuju perubahan dan perkembangan pembangunan Desa Karang Tengah. Adapun lembaga sosial yang berada di Desa Karang Tengah adalah lembaga-

³⁰ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *op. cit.*, halaman 62.

lembaga yang bergerak dibidang pendidikan yaitu sekolah dan pramuka, bidang kesehatan yaitu puskesmas dan posyandu, bidang keagamaan yaitu Majelis Taqlim dan remaja masjid, sedangkan di bidang kemasyarakatan yaitu kelompok PKK dan dasawisma.³¹ Lembaga-lembaga sosial tersebut didirikan oleh masyarakat secara merata di wilayah Desa Karang Tengah.³²

³¹ Dasawisma merupakan suatu kelompok masyarakat dalam lingkungan RT yang bertujuan untuk mempermudah koordinasi dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong.

³² Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 16 Desember 2003.

BAB III

PENGEMIS DI DUSUN KARANG REJEK

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan tersebut sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan.¹ Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.

Kemiskinan yang dialami sekelompok orang di Dusun Karang Rejek dapat dikatakan sudah berlangsung lama. Terkondisinya mereka dalam kemiskinan berkaitan dengan kondisi lahan pertanian yang ada kurang subur. Lahan pertanian tersebut, baik pertanian sawah maupun kering mengandung kapur, sehingga produksi lahan tersebut kurang baik. Di dalam kondisi demikian penduduk Dusun Karang Rejek yang menjadi buruh tani memperoleh penghasilan yang minim untuk memenuhi kebutuhan hidup.

A. Sejarah Pengemis Di Pedusunan Karang Rejek

Seringkali desa miskin di sekitar kota besar akan menjadi produsen pengemis. Salah satunya adalah Pedusunan Karang Rejek. Mereka mengemis ke kota dalam beberapa tenggang waktu dan bilamana sudah cukup hasilnya mereka kembali ke kampung halamannya. Seolah-olah masyarakat kota sebagai “sawah yang kedua”. Mengemis sebagai pekerjaan menguntungkan bagi penduduk Dusun Karang Rejek dalam perhitungan ekonomi.

¹ Parsudi Suparlan, 1993, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, halaman x

Pada mulanya pekerjaan mengemis di Pedusunan Karang Rejek dilakukan masyarakat Dusun Karang Rejek secara berkelompok. Mereka mengemis untuk membantu penduduk Dusun Karang Rejek yang mendapatkan kesulitan. Hasil dari mengemis tersebut dikumpulkan kemudian dibagi-bagikan kepada penduduk yang membutuhkan, namun dalam perkembangannya pada tahun 1995 mengemis tidak dilakukan secara berkelompok lagi, melainkan dilakukan perorangan dengan hasil untuk diri sendiri.²

Mengemis sebagai pekerjaan mungkin sekali sangat menguntungkan buat penduduk dusun Karang Rejek dalam perhitungan ekonomi. Pada masa pasca panen di desanya, penduduk Dusun Karang Rejek mulai banyak menganggur, untuk dapat makan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka kemudian memilih kota sebagai tempat mengadu nasib. Mengemis nampaknya sebagai suatu alternatif pekerjaan yang mudah karena tidak memerlukan ketrampilan khusus.

B. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Pengemis

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya pengemis yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik dan cacat jiwa (psikis), sedangkan faktor ekstern terdiri dari beberapa faktor yaitu: faktor ekonomi, faktor geografi, faktor sosial, faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor kultural, faktor lingkungan dan faktor agama.³

² Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 18 Pebruari 2002.

³ Artidjo Alkostar, 1993, "Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin." Dalam Parsudi Suparlan (ed.). *Kemiskinan Di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, halaman 176-196.

1. Faktor Ekonomi

Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan akibat rendahnya pendapatan perkapita serta tidak tercukupinya kebutuhan hidup.

2. Faktor Geografi

Yang termasuk faktor ini adalah daerah asal yang minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya.

3. Faktor Sosial

Arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat di dalam usaha kesejahteraan sosial.

4. Faktor Pendidikan

Rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan ketrampilan untuk dapat hidup layak, selain itu dipengaruhi juga kurangnya pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

5. Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor ini antara lain adalah perpecahan atau keretakan keluarga, keinginan untuk melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan serta kurangnya semangat kerja.

6. Faktor Kultural

Pasrah kepada nasib atau *nrimo*, sikap fatalistik, merupakan rintangan dan tantangan mental yang menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pengemis.

7. Faktor Lingkungan

Faktor ini sangat berpengaruh pada pengemis yang telah berkeluarga terlebih yang sudah mempunyai anak, karena secara tidak langsung menciptakan pembibitan pengemis.

8. Faktor Agama

Kurangnya dasar-dasar ajaran agama yang menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.

Pendapat Artidjo Alkostar tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Dusun Karang Rejek. Faktor sumber daya sebagai penyebab kemiskinan terkesan dari sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Sumber daya alam yang ada di Dusun Karang Rejek sangat terbatas, dengan bertambahnya penduduk, lahan pertanian yang merupakan sumber daya alam tidak mampu lagi menyerap mereka. Sumber daya manusia mengacu pada masyarakat Karang Rejek yang miskin, yang tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang rendah. Mereka menjadi pengemis juga disebabkan karena kondisi daerah asal yang minus dan tandus serta faktor dari diri pengemis itu sendiri, mereka kurang memiliki ketrampilan, tingkat pendidikan yang rendah dan terbatasnya lapangan kerja serta adanya sikap malas dan pasrah kepada nasib atau *nrimo*. Keberadaan mereka menjadi pengemis tidak dapat dilepaskan pula dari kondisi kemiskinan lingkungan dan keluarganya, karena pada kenyataannya sebagian besar pengemis di Dusun Karang Rejek tersebut berasal dari keluarga yang miskin sehingga mereka bekerja sebagai pengemis untuk menopang ekonomi keluarganya. Keberadaan mereka menjadi pengemis juga tidak dapat terlepas pula dari mentalitas yang mereka miliki.

Penyebab penduduk Dusun Karang Rejek menjadi pengemis juga didukung karena kurang memiliki ketrampilan, rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan adanya sikap *patalistik* dan *nrimo*. Dengan ketrampilan dan pendidikan yang rendah, kecil kemungkinan bagi penduduk Dusun Karang Rejek untuk mendapat pekerjaan yang berpenghasilan besar. Lapangan pekerjaan yang

terbatas juga cenderung tidak dapat menyerap mereka, sehingga penduduk Karang Rejek hanya terserap di sektor-sektor informal dengan penghasilan yang tidak memadai sesuai dengan kemampuannya. Sikap *patalistik* dan *nrimo* juga menjadi kendala bagi penduduk Karang Rejek dalam mengentaskan diri dari kemiskinan. Masyarakat Dusun Karang Rejek menjadi terkondisi tidak memiliki daya juang tinggi, mereka merasa tidak ada harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan menerima hidup ini apa adanya sesuai dengan kehendak yang Maha Kuasa, sehingga kemiskinan tidak dapat lepas dari diri mereka dan akan tetap melekat, apa bila sikap hidup tersebut tidak bisa dihilangkan.

Penduduk Dusun Karang Rejek dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pengemis sudah cukup lama yaitu sekitar lima tahun, bahkan ada yang sudah menjalani kehidupannya sebagai pengemis selama tiga puluh tahunan.

Mulyati yang sudah lebih dari 5 tahun menekuni pekerjaan sebagai pengemis mengakui bahwa dirinya terpaksa menjadi pengemis karena tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pada mulanya Mulyati bekerja sebagai pedagang makanan keliling, namun pada tahun 1996, Mulyati mengemis pada hari Jum'at dan Minggu. Di hari-hari biasa Mulyati lebih suka mengamen dengan menggunakan alat epyek-epyek di perempatan jalan raya kota Yogyakarta. Mulyati memilih mengemis pada hari Jum'at dan Minggu karena pada hari tersebut banyak warga masyarakat yang memberikan sedekah. Mengemis dari jam 08.00 WIB sampai jam 14.00 WIB bisa mendapatkan uang 10.000 rupiah, bahkan bisa mencapai 15.000 rupiah.⁴

⁴ Wawancara dengan Mulyati, tanggal 15 Oktober 2003.

Berbeda dengan Mulyati, Murwanti lebih suka mengemis setiap hari. Pada kenyataannya hasil yang diperolehnya pun tidak berbeda dengan hasil yang diperoleh Mulyati. Setiap hari Murwanti bisa mengumpulkan uang 10.000 rupiah sampai 12.000 rupiah dari hasil mengemis. Hasil tersebut bisa lebih banyak bila hari Jum'at dan pada tanggal-tanggal muda maupun pada hari-hari besar keagamaan, seperti pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Pada mulanya Murwanti bekerja sebagai kuli gendong di pasar Imogiri, sebagai kuli gendong di pasar hasil yang diperoleh Murwanti tidak menentu dan hanya sedikit. Pada tahun 1998 akhirnya Murwanti memutuskan menjadi pengemis, walaupun pada dasarnya malu melakukannya.

*“Ngih ngaten punika mbak, pakaryan kulo. Saben dinten mecaki lurung, mlebu metu kampung. Gandheng kepepet betah, kulo mboten isin-isin malih nindakake kegiatan menika. Menggahing kulo, menawi isin ateges mboten isi.”*⁵ (Ya begini ini, mbak pekerjaan saya. Setiap hari menyusuri jalan, ke luar masuk kampung. Karena terjepit kebutuhan, saya tidak malu-malu lagi melakukan kegiatan tersebut. Apabila saya malu, berarti saya tidak makan.)

Kasinem (70 tahun), adalah salah satu pengemis Dusun Karang Rejek, yang hanya bisa mengemis agar tetap hidup. Suaminya sudah lama meninggal. Kasinem tidak mempunyai seorang anak. Tenaganya sudah tak mampu lagi untuk menjadi pembantu rumah tangga (PRT) atau tukang cuci, yang dahulu menjadi pekerjaannya. Di usianya menjelang 70 tahun, Kasinem hanya mampu menjadi pengemis, karena hal tersebut tidak membutuhkan ketrampilan khusus, kerja keras dan tingkat pendidikan yang tinggi. Kasinem yang biasa mengemis tiap hari di kota, mengaku tiap hari Jum'at penghasilannya selalu lebih banyak. Jika di hari biasa ia memperoleh uang 5.000 rupiah, pada hari Jum'at dapat memperoleh uang 8.000 sampai 10.000 rupiah.⁶

⁵ Wawancara dengan Murwanti, tanggal 15 Oktober 2003.

⁶ Wawancara dengan Kasinem, tanggal 15 Oktober 2003.

Sumilah (70 tahun), mengemis karena hidup sebatang kara, dan tenaganya sudah loyo untuk bekerja berat. Berbeda dengan Kasinem, ia justru menilai tiap hari Jum'at, penghasilannya menurun walaupun tidak banyak. Jika biasanya mendapatkan 8.000 rupiah sampai 10.000 rupiah, di hari Jum'at hanya berkisar 6.000 rupiah. Menurutnya hal tersebut disebabkan karena pada hari Jum'at banyak toko yang tutup, ditambah lagi banyak pengemis dan pengamen yang datang dari luar kota, jadi saingannya banyak.⁷

Yanto (28 tahun) mengakui menjadi pengemis karena mengalami cacat lahir, sebagai manusia cacat, Yanto merasa rendah diri dan tertutup sehingga tidak dapat mengembangkan diri dan hanya memperoleh pendidikan sangat rendah yaitu tidak tamat Sekolah Dasar. Pada usia 20 tahun, Yanto hidup sebagai pengemis.⁸

Cerita sukses seorang teman ternyata mampu melatarbelakangi seseorang menjadi pengemis. Hal tersebut terjadi pada Parjo yang bekerja sebagai buruh gendong di pasar. Kondisi ekonomi keluarga yang miskin membuat Parjo menjadi pengemis. Parjo yang pernah mengenyam pendidikan sampai kelas 4 Sekolah Dasar tersebut bermaksud mengubah nasib dirinya dan keluarga. Parjo mengemis pada hari Jum'at dan Minggu. pada hari-hari biasa Parjo tetap bekerja sebagai buruh gendong di Pasar.⁹ Seperti halnya dengan Parjo, Samsuri juga mengemis pada hari Jum'at dan Minggu saja. Pada hari-hari biasa Samsuri bekerja sebagai buruh tani.¹⁰

Berbeda dengan pengemis yang lain di Dusun Karang Rejek, Tukimol (45 tahun) dan Darmo Wiyadi (50 tahun) mengemis merupakan pekerjaan yang harus dilakukan. Bagi mereka mengemis tidak ada kaitannya dengan kondisi ekonomi

⁷ Wawancara dengan Sumilah, tanggal 17 Oktober 2003.

⁸ Wawancara dengan Yanto, tanggal 15 Mei 2004.

⁹ Wawancara dengan Parjo, tanggal 15 Desember 2003.

¹⁰ Wawancara dengan Samsuri, tanggal 15 Mei 2004.

rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan mengemis sudah merupakan tradisi bagi mereka. Mengemis merupakan pekerjaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Mereka mengemis karena sudah menjadi kebiasaan dari kecil. Kehidupan pengemis tersebut serba kecukupan, mereka tergolong orang mampu walaupun pekerjaannya sebagai pengemis.¹¹ Di Dusun Karang Rejek hanya terdapat dua keluarga pengemis yang tergolong keluarga mampu.

Pengemis di Dusun Karang Rejek sebagian besar dalam usia produktif yaitu 20 sampai 55 tahun. Alasan mereka mengemis, karena sukar mencari pekerjaan lain yang penghasilannya lebih baik (50%), tidak dapat melakukan pekerjaan lain (35%), pekerjaan mengemis lebih mudah (12%), dan jelas-jelas menyebut mengemis lebih enak atau tradisi (3%). Tanggapan mereka terhadap pekerjaan mengemis yaitu 90% mengatakan, pekerjaan mengemis adalah pekerjaan yang halal dan wajar dan 10% tidak bisa menjawab. Para pengemis di Dusun Karang Rejek tersebut sebelumnya sudah mempunyai pekerjaan, yaitu bertani (10%), buruh tani (39%), pembantu dan pesuruh (39%) dan berdagang (12%).

C. Jenis-jenis Pengemis Di Karang Rejek

Latar belakang munculnya pengemis di dusun Karang Rejek tidak dapat ditentukan secara pasti. Selain ditemukan pengemis yang menganggap pekerjaannya sebagai mata pencaharian tetap, ditemukan juga pengemis musiman dan pengemis Insidental. Pengemis musiman biasanya datang ke kota untuk menunggu masa tanam kembali sampai panen tiba. Di samping itu pada musim paceklik, buruh tani tidak dapat memperoleh penghasilan karena kekeringan atau gagal panen sehingga menyebabkan meningkatnya pengemis musiman.

¹¹ Wawancara dengan Tukimol, Tanggal 17 Oktober 2003.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengemis di dusun Karang Rejek dapat dikelompokkan dalam tiga (3) kelompok, yaitu :

1. Pengemis Murni

Pada umumnya, pengemis murni adalah mereka yang benar-benar berprofesi sebagai pengemis dalam mencari nafkahnya. Masyarakat Dusun Karang Rejek yang termasuk dalam kelompok pengemis murni, biasanya melakukan pekerjaan mengemis setiap hari. Mereka menjadikan mengemis atau *ngaler* sebagai mata pencaharian tetap.

2. Pengemis Insidental

Pengemis Insidental adalah jenis pengemis yang pada dasarnya setiap harinya bermata-pencaharian sebagai buruh tani atau buruh bangunan. Mereka biasanya melakukan pekerjaan mengemis pada hari Jum'at dan Minggu saja, di hari-hari biasa mereka tetap bekerja sebagai buruh.

3. Pengemis Musiman

Pada umumnya pengemis musiman adalah penduduk Dusun Karang Rejek yang bekerja sebagai buruh tani pada petani pemilik sawah. Mereka bekerja pada masa tanam dan pada masa panen. Apabila musim kemarau tiba, mereka ramai-ramai menjadi pengemis, sebab sebagai buruh tani pada musim kemarau tidak dapat menghasilkan apa-apa.

Pedusunan Karang Rejek dihuni oleh 118 Kepala Keluarga, 660 jiwa terdiri dari 319 laki-laki dan 341 perempuan, 28 dari jumlah Kepala Keluarga di dusun Karang Rejek menghidupi rumah tangganya dengan mengemis.

Tabel 10
Jenis Pengemis Di Dusun Karang Rejek Tahun 1995

No	Jenis Pengemis	Jumlah	Prosentase
1.	Pengemis Murni	12	42,86%
2.	Pengemis Insidental	16	57,14%
	Total	28	100%

Sumber: Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek. Tanggal 18 Oktober 2002

Dari tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas jenis pengemis yang ada di Dusun Karang Rejek adalah pengemis insidental yaitu 16 Orang, tetapi di luar pengemis tersebut, masih terdapat pengemis musiman. Pengemis musiman juga muncul pada hari-hari besar agama seperti Hari Natal, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha serta bulan Ramadhan. Menurut mereka pada hari-hari dan bulan tersebut banyak masyarakat yang mau memberi sedekah karena merupakan hari dan bulan suci sehingga sangat baik untuk bersedekah.

Di Dusun Karang Rejek, yang paling banyak mengemis dilakukan dengan sadar dan sudah merupakan “profesi”.

Mereka mengemis di sejumlah tempat dalam wilayah kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Khusus di kota Yogyakarta, biasanya mereka mengemis di perempatan jalan, kawasan perbelanjaan termasuk sepanjang jalan Malioboro dan jalan Achmad Yani, serta di bus-bus dan angkutan kota. Sementara di wilayah Kabupaten Bantul, merebak di kawasan wisata Pantai Parangtritis dan Parangkusumo.

Untuk kawasan wisata wilayah Bantul, terutama di Pantai Parangtritis dan Parangkusumo, mengemis dengan cara klasik masih dominan. Begitu melihat wisatawan turun dari bus, mereka langsung mengerumuninya. Kalau tidak digubris, mereka terus membuntuti wisatawan ke arah pantai dan tempat peristirahatan.

D. Usia Pengemis

Pedusunan Karang Rejek dihuni 118 Kepala Keluarga, 28 Kepala Keluarga di Dusun Karang Rejek menghidupi rumah tangganya dengan mengemis.

Menurut Soetjipto Wirosardjono, usia produktif penduduk dikelompokkan ke dalam 3 kelompok yaitu usia non produktif muda (0 – 14 tahun), usia produktif (15 – 57) dan usia non produktif tua (57 ke atas).¹²

Tabel 11
Jumlah Pengemis Di Dusun Karang Rejek
Berdasarkan Usia Produktif

No.	Usia Produktifitas	Jumlah	Prosentase
1.	0 – 14 tahun	3	10,7
2.	15 – 57 tahun	18	64,3
3.	57 tahun ke atas	7	25
	TOTAL	28	100

Sumber: Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, 18 Oktober 2002

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diketahui pengemis di Dusun Karang Rejek mayoritas usia produktif yaitu 15 tahun sampai 57 tahun.

E. Penghasilan Pengemis

Besar kecil pendapatan pengemis tergantung pada kemauan mereka bekerja atau menyusuri kota. Semakin rajin seorang pengemis menyusuri kota, semakin banyak pula pendapatan yang dimiliki.

Pendapatan terbesar dinikmati oleh pengemis saat hari raya, pendapatan pengemis dapat mencapai Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) sampai Rp. 30.000,00 (tiga puluh ribu rupiah) per hari. Hari-hari biasa, pendapatan terkecil di

¹² Soetjipto Wirosardjono, 1985, *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal dalam Politik dan Ekonomi Pinggiran*, Jakarta: LP3ES, halaman 5.

bawah Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah), sedangkan pendapatan terbesar berkisar antara Rp. 10.000,00 sampai Rp. 15.000,00.

Meskipun banyak anggapan mengatakan bahwa pengemis adalah orang malas dan pemboros, tetapi ada beberapa pengemis yang mampu menyisihkan penghasilannya untuk ditabung. Cara menabung mereka sangat sederhana, yaitu disimpan dalam kantong dan ditaruh di bawah bantal. Contohnya pengemis Sumilah, dia selalu menyisihkan penghasilan dalam sebuah kantong dan diletakkan di bawah bantal. Menurutnya, uang tersebut dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari jika dia tidak dapat melakukan pekerjaan karena sakit atau karena cuaca buruk seperti hujan deras.¹³

F. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengemis di Dusun Karang Rejek dikatakan sangat rendah. Sebagian besar adalah tidak tamat Sekolah Dasar. Rata-rata hanya sampai kelas 2 (dua) Sekolah Dasar.

Hambatan utama mengapa mereka tidak sekolah adalah karena faktor ekonomi yaitu masalah biaya, di samping itu juga larangan dari orang tua.

“Waktu kecil, saya dilarang orang tua apabila saya mau sekolah, mereka bilang daripada saya sekolah belum tentu menjadi Joyoboyo, lebih baik bekerja membantu orang tua”¹⁴

Rendahnya tingkat pendidikan itulah yang menyebabkan rendahnya daya pikir, jenis pekerjaan serta pandangan terhadap masa depan. Pada umumnya pengemis tidak peduli dengan masa depan, mereka lebih berorientasi untuk mencukupi kebutuhan pada hari itu saja.

¹³ Wawancara dengan Sumilah, tanggal 15 Mei 2004.

¹⁴ Wawancara dengan Marto Rejo, tanggal 20 Maret 2004.

G. Sikap Hidup

Anggapan masyarakat tentang ketidakteraturan hidup serta perilaku menyimpang pada diri seorang pengemis tidak seluruhnya benar. Pengemis yang sudah memiliki jam terbang lama walaupun mendapat pendidikan dan pengajaran relatif kurang, tidak berarti tidak memiliki prinsip atau falsafah hidup.

Falsafah hidup yang dimiliki pengemis tersebut *pertama* adalah hidup selalu harus rukun, *kedua* saling menghormati. Kerukunan yang dianut para pengemis bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Walaupun pekerjaannya dianggap rendah dan seringkali dikaitkan dengan kriminalitas, mereka tetap melakukan pekerjaan itu dan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Seperti halnya dengan masyarakat yang hidup layak, para pengemis juga mendambakan keadaan saling bekerja sama, saling menerima orang lain dengan apa adanya dengan harapan mendapatkan pengakuan terhadap profesinya.

Falsafah hidup kedua adalah saling menghormati. Sikap saling menghormati ini terutama ditujukan kepada sesama pengemis. Dalam falsafah yang dianut pengemis tersebut, sikap menghormati tidak hanya ditujukan kepada seseorang yang dituakan saja, tetapi juga terhadap sesama pengemis baik laki-laki, perempuan, lebih muda atau tua, lebih berpengalaman ataupun tidak berpengalaman. Sikap saling menghormati ini, menimbulkan sikap toleransi yang kuat terhadap sesama pengemis. Tidak mengherankan jika diantara mereka tidak terjadi keributan karena berebut daerah ataupun hasil.

Selain kedua sikap hidup tersebut, masih ada sikap hidup yang lain yang dimiliki yaitu tidak adanya orientasi pada masa depan karena yang dipikirkan hanyalah

hari ini saja tanpa bisa merencanakan apa yang diperlukan esok hari. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka peroleh hari ini harus dihabiskan hari itu juga. Dari cara mereka membelanjakan hasil mengemis, diperoleh gambaran bahwa mereka hanya memikirkan kebutuhan hari ini saja.

“Wekdal sak niki, umpamanipun kulo pikantuk yotro wolong ewu nggih kulo telaske sedanten.”(waktu sekarang umpamanya saya mendapatkan uang delapan ribu ya saya habiskan semua).¹⁵

Pengalaman mereka mendapatkan uang dengan mudah, membuat mereka tidak punya rencana masa depan. Penduduk Dusun Karang Rejek bagaikan pasrah terhadap segala perubahan maupun kemandekan.

*“Yang saya dapatkan sekarang, ya saya makan sekarang, untuk esok ada rezeki sendiri”.*¹⁶

Penduduk Dusun Karang Rejek lebih bersikap *nrimo* dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

H. Pola Kerja

Meskipun sikap malas merupakan salah satu latar belakang yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, namun tidak berarti semua pengemis di Dusun Karang Rejek memiliki sikap tersebut. Seorang pengemis yang sudah memiliki jam terbang yang lama, biasanya cenderung mempunyai pola kerja yang sudah cukup baik dengan rutinitas yang tinggi dalam melakukan kegiatan mengemis.

Pengemis di Dusun Karang Rejek tersebut dalam menjalani rutinitas kesehariannya tanpa aturan yang mengikat mereka dalam bentuk wajib dan harus.

¹⁵ Wawancara dengan Marto Rejo, tanggal 16 Juli 2004.

¹⁶ Wawancara dengan Tukimol, tanggal 15 Mei 2004.

Mereka bisa menentukan sendiri dengan apa yang akan diperbuatnya, dengan kata lain mereka bebas dalam kehidupannya, seperti halnya yang diucapkan oleh Samsuri.

“Enakan mengemis begini, mbak. Pekerjaan ringan, dapat uang, nggak ada yang ngatur-ngatur, dan enggak perlu ketrampilan khusus.”¹⁷

Penuturan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Mardi (50 th).

“Saya tidak perlu seharian untuk mengemis, mbak. Kalau memang sudah dapat uang yang cukup dari mengemis, saya dapat pulang dan bersantai-santai di rumah.”¹⁸

Di dalam menjalankan rutinitasnya sebagai pengemis. Penduduk Dusun Karang Rejek biasanya berkelompok, menyusuri jalan, ke luar masuk kampung untuk meminta sedekah.

Di dalam melakukan kegiatan mengemis tersebut mereka juga tidak selalu harus berangkat pagi dan pulang sore hari. Apabila mereka merasa sudah cukup banyak uang yang mereka hasilkan, mereka akan langsung pulang walaupun hari masih siang. Pendapatan yang mereka peroleh tergantung malas tidaknya mereka dalam menyusuri kampung dan meminta sedekah dari satu pintu ke pintu yang lain.

I. Hambatan-hambatan Pengemis

Razia yang sering dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan hambatan utama para pengemis. Hari raya yang dianggap mampu menjadi tambang emas bagi para pengemis ternyata menutup kemungkinan untuk mengais rejeki. Pada hari raya, seperti Natal, Tahun Baru dan Idul Fitri, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sering melakukan razia serta operasi kebersihan kota. Keadaan itu membuat kegelisahan para pengemis untuk mencari uang. Di jalan-jalan

¹⁷ Wawancara dengan Samsuri, tanggal 18 April 2003.

¹⁸ Wawancara dengan Mardi, tanggal 18 April 2003.

perkampungan mereka sering diusir petugas siskamling, karena dianggap mengotori kampung-kampung.

Masih ada satu hambatan bagi para pengemis yang dianggap vital, yaitu berasal dari alam. Jika cuaca bersahabat, mereka dapat melakukan kegiatan bekerja dengan baik dan lancar. Tetapi jika cuaca buruk yaitu hujan deras disertai angin kencang, mereka kesulitan melakukan aktivitas.

J. Hubungan Dengan Masyarakat

Salah satu kodrat dari manusia adalah hidup bersinggungan dengan lingkungan sosial yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain atau dengan kata lain saling tergantung. Ketergantungan tersebut terwujud dalam suatu interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan tersebut.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹⁹ Rumusan tersebut menggambarkan suatu kelangsungan timbal balik antara dua manusia atau lebih. Di dalam interaksi tersebut terdapat serangkaian tingkah laku yang bersifat sistematis, terjadi secara teratur dan berulang dengan cara yang sama. Di dalam kenyataannya, interaksi sosial yang mencerminkan suatu kehidupan sosial untuk mendapatkan keuntungan dari interaksi sosial tersebut. Walaupun demikian tidak semua interaksi sosial merupakan proses pertukaran bila tindakan masing-masing pihak yang berinteraksi tersebut berorientasi kepada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.

¹⁹ W. A. Gerungan, 1996, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, halaman 57.

Di dalam bukunya berjudul *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Cholil Mansyur mengatakan bahwa sikap masyarakat kota cenderung individualisme atau egois, dimana masing-masing berusaha sendiri tanpa terikat anggota masyarakat lainnya. Hal ini menggambarkan corak hubungan yang terbatas sehingga segala sesuatu berjalan hanya berdasarkan pamrih untuk memperoleh keuntungan sendiri.²⁰

Keadaan tersebut diperparah oleh fenomena kemiskinan ekonomi dan sosial yang dialami para pengemis. Dengan ditempatkannya pengemis pada lapisan masyarakat terbawah, maka akan mengalami hambatan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut membuat mereka seolah merupakan kelompok yang terpisah dari lingkungan sosial masyarakat. Hal itu menimbulkan perasaan tersisih dalam diri pengemis, akhirnya mereka merasa enggan dan malu untuk berinteraksi dengan masyarakat. Tidak jarang hal tersebut menyebabkan hambatan dalam usaha mencari nafkah hidup.

Diakui atau tidak kehidupan pengemis memang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pada umumnya mereka menjadi pengemis karena kehilangan fungsi sosial seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan suami atau istri sebagai penopang hidup dan kekurangan ekonomi. Latar belakang semacam ini akan mempengaruhi pola kehidupan mereka.

Kehidupan pengemis menjadi sebuah kenyataan yang berbeda dengan suatu kehidupan yang dianggap umum. Meskipun mereka berada di dalam kehidupan masyarakat desa, tetapi mereka hidup di luar kebudayaan desa itu sendiri. Semua itu dikarenakan keterpaksaan dan tertutupnya ruang hidup lain yang mereka pilih sebagai bagian dari warga pedesaan di Dusun Karang Rejek. Mereka sebagai orang-

²⁰ Cholil Mansyur, 1990, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Jakarta, halaman 109-110.

orang yang dalam kehidupan sehari-hari harus berjuang untuk bertahan hidup dengan banyak ancaman dari orang di luar kelompoknya. Aktivitas yang mereka lakukan setiap hari adalah agar dapat bertahan hidup. Cara tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

BAB IV
PENANGGULANGAN PENGEMIS DI PEDUKUHAN
KARANG REJEK

A. Penanggulangan Pengemis Di Pedukuhan Karang Rejek

Usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan pengemis dari perspektif negara, pemerintah dan elit kekuasaan cenderung hanya menggunakan cara-cara normatif. Banyak peraturan diterapkan untuk menekan pengemis agar sesuai dengan keteraturan penampilan kota. Jika pengemis dianggap tidak mematuhi peraturan-peraturan tersebut karena strategi hidup pengemis di daerah perkotaan, mereka akan didisiplinkan dan dihukum.

Tiga lembaga pemerintah seperti Kantor wilayah Departemen Sosial Republik Indonesia (aparatur menteri sosial), Dinas Sosial Propinsi (aparatur gubernur), dan Dinas Sosial Kotamadya (aparatur walikota) mempunyai tanggungjawab untuk mencari pemecahan masalah-masalah gelandangan dan pengemis. Ketiga lembaga tersebut menggunakan cara-cara yang relatif sama dalam menangani keberadaan gelandangan dan pengemis yaitu melalui cara preventif dan represif.

Selain itu, ada pula organisasi sosial ataupun keagamaan yang membantu permasalahan yang dihadapi pengemis dengan jalan mengintegrasikan dan mensosialisasikan mereka kedalam kehidupan orang kebanyakan yang dianggap memiliki norma kehidupan yang lebih pantas, seperti Yayasan Sosial Soegijapranata Yogyakarta, Yayasan Humana di Yogyakarta, Mitra Masyarakat Kota dan Institut Sosial Yogyakarta.

Secara fungsional penanganan pengemis telah diatur dalam peraturan perundangan RI No. 31 Tahun 1990. Peraturan tersebut merupakan realisasi pelaksanaan Undang-undang No. 6 Tahun 1974. Penanggulangan tersebut menjadi tanggung jawab Departemen Sosial. dalam hal ini Departemen Sosial telah menetapkan kebijakan dan langkah-langkah penanganan, sebagai berikut :

1. Kebijakan

- a. Pelanjutan, peningkatan dan perluasan mutu dan jangkauan rehabilitasi sosial dan resosialisasi bagi gelandangan. kebijakan ini dikembangkan untuk :
 - 1) Meningkatkan, mengembangkan mutu pelayanan bagi bekas gelandangan dan pengemis agar mampu melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat sesuai tuntutan jaman kemajuan teknologi.
 - 2) Menjangkau sasaran garapan yang lebih luas dan merata dalam rangka menciptakan kondisi sosial yang dinamis yang memungkinkan tidak seorangpun diantara bekas gelandangan dan pengemis tidak dapat ikut dalam proses pembangunan.
- b. Penyuluhan dan bimbingan sosial kepada masyarakat untuk menciptakan kondisi sosial yang dinamis yang memungkinkan pengentasan gelandangan dan pengemis. kebijakan ini diarahkan melibatkan sebanyak mungkin peran serta masyarakat dalam penanganan gelandangan dan pengemis.

2. Langkah-langkah

Untuk dapat mewujudkan kebijakan tersebut, ditempuh dengan jalan di bawah ini:

a. Pemantapan administrasi data populasi gelandangan dan pengemis.

Langkah ini dimaksudkan untuk :

- 1) Mendapatkan data populasi gelandangan dan pengemis yang akurat, terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Mendapatkan data potensialitas keluarga dan lingkungan sosial atau masyarakat.
- 3) Mendapatkan data permasalahan yang menyangkut latar belakang kondisi objektif, bakat serta minat.
- 4) Mendapatkan data sarana dan prasarana penanganan sesuai jangkauan pelaksanaan penanganan, daya guna dan hasil guna sistem penanganan.

b. Pemantapan program rehabilitasi sosial dan resosialisasi gelandangan dan pengemis. Langkah ini dimaksudkan untuk :

- 1) Memantapkan daya guna dan hasil guna pelaksanaan penanganan.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan program.

c. Pemantapan keterpaduan intra dan inter sektoral dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis. Keterpaduan ini untuk membuat keserasian program penanggulangan gelandangan/pengemis dengan program sektor lain berkaitan dengan pelaksanaan penanganan gelandangan dan pengemis.

d. Pemantapan penyuluhan dan bimbingan sosial

Langkah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan, mengembangkan kesadaran serta tanggung jawab sosial masyarakat agar mau berpartisipasi

dalam penanganan pengemis, baik bersifat preventif maupun represif (pengembangan).¹

Kebijakan dan langkah-langkah Departemen Sosial Pusat di atas dapat dipakai sebagai pedoman penanganan pengemis di seluruh Indonesia, termasuk di Pedukuhan Karang Rejek. Namun langkah-langkah tersebut belum sepenuhnya dijalankan di Pedukuhan Karang Rejek karena keterbatasan anggaran dan tenaga.

Penanggulangan pengemis di Dusun Karang Rejek dilaksanakan dalam satu paket kebijakan yang bersifat preventif dan represif. Kebijakan tersebut sebagai berikut:

1. Usaha Preventif

Keputusan Walikotamadya Kepala Dati II Yogyakarta No. 1040/ KD / 1993, mendasari penanggulangan preventif sebagai salah satu usaha yang dilaksanakan secara terorganisir yang meliputi penyuluhan, latihan, bimbingan, pendidikan, pemberian bantuan, kontrol dan pembinaan lanjut pada semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penggelandangan dan pengemisan.

Usaha preventif ini bertujuan mencegah terjadinya hal-hal berikut :

- a. Penggelandangan pengemis yang dilakukan individu atau keluarga yang berada dalam kesulitan hidup.
- b. Meluasnya pengaruh akibat adanya pengemis di dalam masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban dan kesejahteraan umum.
- c. Pengemis kembali ke kota setelah mendapat rehabilitasi.

Tindakan preventif tersebut diharapkan dapat mencegah agar pengemis tidak meluas ke kota-kota besar.

¹ Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia, 1996, halaman 13 – 14.

Usaha yang bersifat preventif dilaksanakan dengan penyuluhan sosial yang bertujuan menimbulkan dan mengembangkan kesadaran serta tanggung jawab sosial. Namun pada prinsipnya, usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam menanggulangi masalah-masalah gelandangan dan pengemis, serta untuk mengembangkan kemampuan yang sesuai dalam masyarakat. Lebih lanjut, usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan keinginan pengemis untuk dapat meninggalkan aktivitas sehari-harinya atau bergabung dengan program rehabilitasi sosial.

Pemerintah melalui Dinas Sosial Bantul telah melakukan penyuluhan secara berkala di Pedukuhan Karang Rejek yaitu 3 bulan sekali, pada bulan Januari, Mei dan September. Sasaran penyuluhan adalah pengemis. Selain penyuluhan berkala Dinas Sosial Bantul juga telah melakukan penyuluhan keliling, misalnya: langsung ke rumah-rumah penduduk maupun ke puskesmas-puskesmas. Masyarakat juga diberi penyuluhan dan pengarahan tentang hakekat manusia serta kehidupan yang layak. Selain itu, mereka juga mendapatkan bimbingan Rohani serta mendapatkan bimbingan ketrampilan membuat emping mlinjo dan gula jawa.²

Tenaga-tenaga pelaksanaan dalam tindakan preventif tersebut merupakan satu tim yang sudah memahami permasalahan di bidang usaha pencegahan munculnya pengemis, tim tersebut bekerja dan berusaha keras sehingga masyarakat dapat terhindar menjadi pengemis. Adapun anggota-anggota tim penyuluhan sosial tersebut terdiri dari:

² Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 9 Juli 2004.

- a. Petugas Kantor Departemen Sosial/Dinas Sosial di Kabupaten atau Kotamadya sebagai unsur pimpinan teknis.
- b. Tenaga-tenaga teknis profesional dari instansi/lembaga swasta lain termasuk pemerintah daerah.
- c. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Karang Taruna (KT) dan organisasi sosial terkait.
- d. Tokoh-tokoh masyarakat setempat.³

Di Pedukuhan Karang Rejek, peranan tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Dusun, pegawai Kelurahan, pengurus RT, tokoh agama, golongan terpelajar dan Karang Taruna memegang peranan penting di dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan secara rutin untuk mencegah meluasnya pengemis. Pembinaan yang dilakukan secara rutin tersebut mengarah pada generasi muda pada penyuluhan intensif dan usaha ekonomi produktif.

Di Pedukuhan Karang Rejek, Supriyono dengan gigih merintis kegiatan organisasi di Pedukuhannya, salah satunya adalah KOSIPA (Koperasi Simpan Pinjam). KOSIPA tersebut dirintis sejak tahun 1990, dengan modal Rp. 500.000,00, diperoleh dari dana bantuan mahasiswa KKN sebanyak Rp. 250.000,00 dan selebihnya dari dana masyarakat Pedukuhan Karang Rejek sendiri. Pada tahun 1990 jumlah anggota koperasi yang dipimpinnya sebanyak 25 orang. Setiap pertemuan yang diadakan satu bulan sekali, para anggota koperasi dikenakan iuran wajib 1.000 rupiah, sedangkan yang ingin meminjam maksimal hanya diperbolehkan Rp. 50.000,00 serta harus mengembalikan dalam waktu satu bulan sebanyak Rp. 55.000,00. Koperasi tersebut beranggotakan 110 orang,

³ Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia, 1996, halaman 15 – 16.

dengan koperasi simpan pinjam tersebut Supriyono berusaha membina mental pengemis di Dusun Karang Rejek. Supriyono melihat bahwa mental merupakan modal utama dalam menangani masalah pengemis.⁴

Supriyono juga mendirikan perkumpulan remaja masjid, sekaligus menjadi sekretaris pemuda Muhammadiyah di Ranting Karang Tengah. Setiap bulannya Supriyono aktif mendatangkan penceramah untuk mengisi pengajian di dusunnya. Di samping menyelenggarakan pengajian, Supriyono juga membuka kursus baca tulis bagi anak-anak di Pedukuhan Karang Rejek secara gratis. Sasaran utama Supriyono adalah generasi muda di Pedusunan Karang Rejek. Menurut Supriyono perbaikan mental merupakan hal terpenting di dalam menanggulangi pengemis di Dusun Karang Rejek, dengan mental yang bobrok dan pemahaman agama yang tipis, berapapun bantuan untuk Dusun Karang Rejek akan habis.⁵

2. Usaha Represif

Usaha-usaha penanggulangan represif dilakukan secara terorganisir oleh instansi pemerintah untuk mengurangi atau mencegah meluasnya masalah pengemis.

Penanganan pengemis bersifat represif meliputi usaha-usaha sebagai berikut :

a. Razia

Bertujuan untuk menertibkan atau menjaring pengemis yang berada ditempat-tempat umum, serta mengumpulkan sasaran pelayanan secara paksa berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku serta menempatkan

⁴ Wawancara dengan Supriyono, tanggal 18 November 2003.

⁵ Wawancara dengan Supriyono, tanggal 18 November 2003.

pengemis dalam panti untuk disalurkan lebih lanjut. Tujuan ini akan tercapai apabila sasaran tidak lagi berada di tempat-tempat yang mengganggu ketertiban umum, keserasian sosial dan kebersihan.

b. Penampungan sementara untuk diseleksi

Bertujuan menampung pengemis dalam satu panti dengan melaksanakan kegiatan observasi untuk menentukan tindak lanjutnya. Tujuan ini akan tercapai apabila sasaran telah disalurkan/dilimpahkan untuk pembinaan selanjutnya, seperti :

- 1) Dilepaskan untuk beberapa waktu dengan pengawasan dari berbagai pihak seperti Dinas Sosial dan lembaga sosial.
- 2) Dimasukkan ke panti-panti sosial atau Liposos untuk direhabilitasi serta diberikan perawatan sesuai harkat permasalahan.
- 3) Dikembalikan pada orang tua atau keluarga di kampung halaman dengan syarat bersedia dilakukan pembinaan selanjutnya.
- 4) Pelimpahan pada pihak pengadilan bagi pengemis yang sudah berkali-kali terkena razia atau mereka yang diduga melakukan tindak kriminal.⁶

Lembaga-lembaga pemerintah seperti Kanwil Depsos, Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Dinas Sosial Bantul bertindak berdasarkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan pengemis. Beberapa peraturan seperti KUHP Pasal 505 (tertulis bahwa setiap orang yang tidak mempunyai matapencaharian yang tetap dan menggelandang tidak tentu arah tujuannya dihukum 3 bulan kurungan), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 (Usaha penanggulangan gelandangan dan

⁶ Direktorat Jendral Bina Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial RI, 1986, halaman 26-27.

pengemis), Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 40 Tahun 1983 (koordinasi penanggulangan gelandangan dan pengemis) dan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 23 / HUK / 1996 (bagian tentang masalah operasional dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis) merupakan peraturan-peraturan pemerintah yang mempunyai tujuan relatif sama, yaitu penanggulangan kehidupan gelandangan dan pengemis.

Peraturan Pemerintah Daerah No. 10 Tahun 1986 yang meliputi penataan lingkungan secara baik, rapi, bersih, sehat dan damai dikotamadya Yogyakarta, Peraturan Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta No. 1 Tahun 1992 tentang Yogyakarta Berhati Nyaman, dan Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta No. 1040 / KD / 1993 tentang pola penanggulangan gelandangan dan pengemis serta pola penanggulangan tuna susila di kotamadya Yogyakarta juga merupakan peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan keberadaan pengemis.

Kanwil Depsos, Dinas Sosial DIY dan Dinas Sosial Bantul tidak sendiri dalam melakukan usaha penanggulangan pengemis, terutama usaha represif dalam merazia pengemis. Ketiga lembaga tersebut tidak berhak melakukan razia, karena fungsi mereka terbatas pada memberi akomodasi, meluaskan layanan dan merehabilitasi pengemis, mereka hanya memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan razia. Razia terhadap pengemis akan dikoordinir oleh satuan polisi pamong praja ditingkat kotamadya dengan melibatkan polisi, pegawai Dinas Sosial Propinsi DIY maupun Dinas Sosial Bantul ataupun pegawai Kanwil Depsos, sedang ditingkat kecamatan dikoordinir oleh camat masing-masing

wilayah dengan melibatkan polisi, satuan pamong praja dan pekerja sosial setempat.

Razia sering dibagi berdasarkan tiga jalur utama, yaitu : jalur utara (disebelah utara jalan kereta api), jalur tengah (antara jalan kereta api dan jalan Kusumanegara – K. H. Dahlan), dan jalur selatan (disebelah selatan jalan Kusumanegara – K. H. Dahlan). Namun pelaksanaan razia kadang-kadang hanya dilakukan di jalan-jalan utama wilayah kotamadya Yogyakarta. Para petugas menyebutnya dengan istilah jalur “H” yaitu jalan Solo – Sudirman – Diponegoro, jalan Mangkubumi – Malioboro – A. Yani, dan jalan Kusumanegara – K. H. Dahlan.

Setiap kali razia biasanya melibatkan kurang lebih 20 – 30 personil petugas. Mereka berasal dari satuan polisi pamong praja, dinas sosial atau Kanwil Depsos dan polisi. Pada setiap kali razia dilakukan koordinasi dengan dinas sosial, biasanya menggunakan enam mobil pickup atau station wagon dan tiga dump trucks yang dipinjam dari dinas kebersihan dan pertamanan.

Satuan polisi pamong praja tingkat kotamadya atau camat di masing-masing wilayah bertanggungjawab dalam melaksanakan razia dan membawa hasilnya ketempat penampungan sosial atau kepengadilan apabila diperlukan. Langkah selanjutnya misalnya rehabilitasi atau pembinaan dan pendidikan dilakukan oleh Dinas Sosial Bantul bekerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi DIY.

Tempat-tempat penampungan sosial yang disediakan oleh pihak Kanwil Depsos DIY adalah Panti Sosial Binakarya yang berlokasi di Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman dan Di Karang Rejo, Kecamatan Tegal

Rejo, Kotamadya Yogyakarta. Sedangkan tempat penampungan sosial yang disediakan oleh Dinas Sosial Propinsi DIY adalah Panti Penampungan Sosial Karanganyar, di Kecamatan Mergnsan Kotamadya Yogyakarta. Dinas Sosial tingkat kotamadya belum memiliki tempat penampungan sendiri dan bergabung dengan tempat penampungan Dinas Sosial Propinsi DIY.

Pada prinsipnya, Dinas Sosial Bantul memberikan tekanan sasaran pada pengemis yang benar-benar tidak mau mengikuti program transmigrasi. Namun dalam pelaksanaannya Dinas Sosial Bantul masih mengacu pada program Dinas Sosial Propinsi DIY, karena Dinas Sosial Bantul masih menggunakan tempat penampungan sosial milik Dinas Sosial Propinsi DIY, sehingga kedua Dinas Sosial tersebut cenderung memiliki kegiatan yang sama dalam menanggulangi pengemis yang didapatkan dari razia.

Penampungan (panti sosial) bagi pengemis memang perlu karena program tertentu yang hendak dilaksanakan harus dapat diawasi dan dimonitor. Menurutny yang lebih penting ialah adanya sejumlah staff pengasuh yang menaruh hati pada masalah pengemis, tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga harus siap mental, bersifat sabar, mau berkorban perasaan, dan peka terhadap situasi.⁷

Keberadaan penampungan pengemis tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai rehabilitasi mental serta pemberian bekal ketrampilan yang dapat membimbing para pengemis menjadi masyarakat normal. Untuk mendukung pembinaan tersebut maka diperlukan dana, tenaga pendidik dan pengasuh.

⁷ Saprinah Sadli, 1984, *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*, dipersiapkan dan disunting oleh Paulus Widiyanto, Jakarta: LP3ES, halaman 23.

Pembangunan pondok sosial di Pinggit, Yogyakarta didasarkan atas ketentuan-ketentuan hukum sebagai berikut :

- a. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2, yang berbunyi : Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.
- b. Tap MPR No. 11/MPR/1983 tentang Ketentuan Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial.
- c. UU No. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan dan Kesejahteraan Sosial.
- d. Keputusan Presiden RI No. 40 tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan.
- e. Keputusan Menteri Sosial RI No. 175/HUK/KM/IX/83 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan.
- f. Peraturan Pemerintah (PP) No. 31 tahun 1980 tentang Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan.
- g. Peraturan pemerintah No. 42 tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin.
- h. Keputusan bersama Dirjen Transmigrasi Sosial Republik Indonesia Nomor 411/KPS/VI/1996 070/KPTS/Trans'76 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Transmigrasi Sosial.
- i. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 505 ayat (1) dan (2) tentang pengemis dan gelandangan.
- j. Keputusan menteri sosial RI No. 07/HUK/Kep/II/1984 tentang Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial.

Salah satu fungsi penampungan sosial milik Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah untuk menyediakan akomodasi bagi pengemis. Setelah di razia, mereka ditempatkan di penampungan sosial

Karanganyar selama kurang lebih lima hari untuk pengembangan mental dan motivasi agar mereka memiliki rasa percaya diri. Mereka yang benar-benar ingin mendapatkan bimbingan lanjutan dan berpartisipasi dalam program transmigrasi, kemudian ditempatkan di penampungan sosial Pingit, bagi mereka yang tidak ingin berpartisipasi tidak dipaksa untuk tinggal lebih lama.

Penghuni diberi pelatihan selama satu bulan penuh yang terdiri dari 70 % *shock therapies* (fisik, mental, sosial dan disiplin) 30 % bimbingan sesuai dengan keinginan mereka. Setelah itu, jika mereka ingin berpartisipasi dalam program transmigrasi mengikuti program pendidikan lanjutan yaitu 30 % mental dan 70 % *skill*. Mereka yang tidak ingin ikut transmigrasi (kurang lebih 70%-80% dalam setiap razia) akan dikirim kembali ke tempat asal mereka. Selain program tersebut Dinas Sosial Bantul juga menyelenggarakan training 3 bulan sekali dalam setahun, tetapi karena hambatan dana yang dihadapi pemerintah, training tersebut terbatas pada pengemis yang sungguh-sungguh ingin merubah hidupnya dan mempunyai tempat tinggal permanen untuk hidup setelah pelatihan.

Penampungan pengemis yang berada di Pinggit, Yogyakarta tersebut merupakan tempat membina ketrampilan bagi para pengemis. Di tempat tersebut pengemis dibina dan diarahkan agar dapat mandiri.

B. Hasil Penanggulangan Pengemis Di Pedusunan Karang Rejek

Adapun hasil-hasil yang telah dicapai Dinas Sosial Bantul dan Dinas Sosial Propinsi DIY dari upaya-upaya penanggulangan pengemis di Dusun Karang Rejek adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan Lapangan Pekerjaan Baru

Penciptaan lapangan pekerjaan baru di Dusun Karang Rejek tidak sepenuhnya dapat menampung seluruh pencari kerja. Keadaan tersebut dipengaruhi beberapa hal seperti tingkat pendidikan, ketrampilan kerja dan pengalaman kerja. Upaya Pemerintah Daerah Bantul untuk menanggulangi munculnya pengemis diwujudkan dalam bentuk kerja yang relatif sederhana, karena keterbatasan anggaran. Meskipun memperoleh upah sedikit, bentuk kerja seperti padat karya tampaknya agak membantu para pencari kerja. Penciptaan lapangan pekerjaan untuk menanggulangi pengemis di Pedusunan Karang Rejek telah dilakukan bersama-sama dengan Departemen Tenaga Kerja dan Balai Latihan Ketrampilan Kerja. Setiap tahun sedikitnya ada dua orang pengemis binaan di Dusun Karang Rejek berhasil disalurkan bekerja. Tempat penyaluran kerja tersebut antara lain adalah menjadi karyawan pemungut sampah DPU di Kabupaten Bantul, penyapu jalan raya dan taman-taman perkotaan pemerintah.

2. Penampungan Pengemis/Rehabilitas

Bentuk penanggulangan seperti penampungan pengemis telah diwujudkan Dinas Sosial Bantul dan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penampungan pengemis yang berada di Pinggit, Yogyakarta tersebut merupakan tempat menimba ketrampilan bagi para pengemis Dusun Karang Rejek. Di tempat tersebut tersebut pengemis dibina, diarahkan dan diseleksi agar dapat diikutsertakan transmigrasi ke luar Jawa. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa 11 pengemis di Dusun Karang Rejek yang telah ditransmigrasikan pada tahun 1998 ke Riau dan Palembang. Lima diantaranya sudah berhasil mengubah masa depannya di daerah transmigrasi, para

transmigran sukses tersebut adalah para pengemis yang benar-benar mempunyai keinginan untuk berubah, sehingga mau bekerja keras dan tidak malas. Selain ditemui pengemis Dusun Karang Rejek yang sukses di daerah transmigrasi, adapula pengemis yang tidak dapat berbuat apa-apa di daerah transmigrasi, mereka adalah pengemis yang memiliki sifat malas, dan tidak mau mengubah masa depan. Pada tahun 2000, 6 dari 11 pengemis tersebut kembali ke kampung halaman. Mereka kembali di Dusun Karang Rejek.⁸

Di tempat penampungan para pengemis Dusun Karang Rejek juga memperoleh ketrampilan cukup, diantara mereka ada yang mempraktekkan keahliannya untuk mengubah nasib dan masa depan, lambat laun ada yang mulai beralih pekerjaan dari pengemis menjadi tukang kayu, pengrajin, pekerja mebel dan pemulung. Seperti halnya Suparno (48 tahun), dengan bekal ketrampilan membuat anyaman dari bambu. Usaha tersebut mulai dirintis pada tahun 1997 bersama keluarganya jenis kerajinan yang dianyam seperti lampion, tutup saji dan tempat cucian yang berbentuk seperti drum setiap satu stelnya berisi 6 set dengan harga Rp. 25.000 sampai Rp. 30.000. Penyelesaiannya dibutuhkan waktu 1 – 2 hari setiap stelnya dan setiap stel modalnya Rp. 10.000, namun setelah terjual keuntungan bisa mencapai Rp. 15.000 sampai Rp. 20.000. Untuk pewarnaan atau mengukirnya anyaman bambu tersebut, Suparno menggunakan naptol pewarna. Sedangkan untuk pemasaran barang tersebut masih berkisar di Solo dan Yogyakarta, namun apabila ada pesanan dari penadahnya bisa sampai keluar negeri.⁹

⁸ Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 15 Mei 2004.

⁹ Wawancara dengan Suparno, tanggal 16 Mei 2004.

Seperti halnya Suparno, Teguh Prawoto juga berusaha mengubah nasibnya dengan menekuni usaha kerajinan membuat kerangka keris. Kerangka keris tersebut ada yang terbuat dari kayu sono, sono keling, jati gimbal, dan cendana. Untuk biaya atau ongkos membuat kerangka tersebut bervariasi tergantung dari bahan atau jenis kayu yang dipakai untuk membuat kerangka keris. Untuk biaya atau ongkos membuat keris kondhen dari Rp. 40.000,00 sampai Rp. 150.000,00. Keris tersebut rata-rata dibuat menurut pesanan. Pemasaran kerajinan tersebut juga masih berkisar di Solo dan Yogyakarta.¹⁰

3. Program Bantuan

Selain diwujudkan dalam bentuk pemberian ketrampilan, pendidikan dan penyuluhan, bantuan bagi para pengemis juga diwujudkan dalam bentuk pemberian kebutuhan pokok setiap tiga bulan sekali serta pemberangkatan transmigrasi. Dalam hal bantuan pangan dan sandang misalnya Dinas Sosial Kabupaten Bantul memberikan tidak kurang dari 5 kuintal beras, minyak kelapa, ikan asin, kecap, serta berbagai jenis bahan pangan lainnya. Pada tahun 1995 Akademi Teknologi Pekerjaan Sosial (ATPS) memberikan bantuan satu colt susu bubuk dan ratusan stel pakaian. Pada tahun 1997 Paguyuban Breaker 737 Yogyakarta memberikan bantuan kambing sebanyak 30 ekor serta ribuan potong pakaian. Pada tahun 1998, mahasiswa dan mahasiswi AAP-APMD (Akademi Administrasi Pembangunan – Akademi Pembangunan Masyarakat Desa) menyelenggarakan sunatan masal bagi anak-anak Pedukuhan Karang Rejek tanpa sepeserpun dipungut biaya. Pada tahun 2000 Yayasan Sayang Ibu mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak di Pedukuhan Karang Rejek. Pada tahun 1997 juga

¹⁰ Wawancara dengan Teguh Prawoho, tanggal 16 Mei 2004.

dibangun jembatan untuk mempermudah sarana transportasi dari desa ke desa. Tahun 2003 pemerataan pembangunan jalan-jalan di Pedukuhan Karang Rejek, guna memperlancar dan mempermudah sarana transportasi antar desa.¹¹

4. Razia

Usaha represif seperti razia atau garukan dilakukan secara rutin oleh Dinas Sosial Bantul dan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Razia tersebut juga dilakukan bersama-sama Satpol Pamong Praja (PP) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan aparat keamanan yaitu Kepolisian Resort Yoyakarta. Pada umunya razia dilakukan menjelang peringatan hari besar nasional, hari jadi kota Yogyakarta, hari raya Natal, Tahun Baru dan Idul Fitri. Selama tahun 1995 – 2001, data razia Dinas Sosial menunjukkan bahwa jumlah pengemis di Yoyakarta tidak stabil. (lihat lampiran 4).

Tabel 12
Jumlah Pengemis di Dusun Karang Rejek
Kurun Waktu 1995 – 2001

No.		1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Jumlah Pengemis	28	28	25	10	14	14	20

Sumber: Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek.

Dari tabel 12 di atas, diketahui bahwa jumlah pengemis di Dusun Karang Rejek tidak stabil. Jumlah pengemis terbanyak pada kurun waktu 1995 – 1996 yaitu 28 orang dan mengalami penurunan pada tahun 1997 menjadi 25 orang. Pada tahun 1996, 28 pengemis di Dusun Karang Rejek terkena razia. Tiga pengemis berhasil dibina dan beralih profesi menjadi pengrajin. Pada tahun 1998, 15 pengemis Dusun Karang Rejek kembali terkena razia, sehingga pengemis di

¹¹ Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 15 Mei 2004.

Dusun Karang Rejek tinggal 10 orang. Pengemis yang terkena razia selama tiga bulan dididik dan dibina, serta dibekali ketrampilan. Pada tahun 1999 dari 15 pengemis tersebut, sebelas pengemis diberangkatkan transmigrasi dan empat pengemis kembali ke Dusun Karang Rejek. Namun pada tahun 2001, sebelas pengemis yang berangkat transmigrasi, enam orang pulang kembali ke Dusun Karang Rejek dan kembali mengemis sehingga jumlah pengemis mengalami peningkatan menjadi 20 orang.

Upaya pemerintah Daerah Bantul, khususnya Kelurahan Karang Tengah untuk menanggulangi munculnya pengemis di Pedukuhan Karang Rejek diwujudkan dalam bentuk kerja yang relatif sederhana, karena keterbatasan anggaran. Meskipun memperoleh upah sedikit, bentuk kerja seperti padat karya tampaknya membantu para pencari kerja.

Penciptaan lapangan pekerjaan untuk menanggulangi pengemis di Pedukuhan Karang Rejek telah dilakukan bersama-sama dengan Departemen Tenaga Kerja dan Balai Latihan Ketrampilan Kerja. Setiap tahun sedikitnya ada dua orang pengemis binaan di Dusun Karang Rejek telah berhasil disalurkan bekerja. Tempat penyaluran kerja tersebut antara lain adalah menjadi karyawan pemungut sampah DPU Yogyakarta, penyapu jalan raya dan taman-taman perkantoran.¹² Keadaan yang paling buruk adalah tetap menjalani pekerjaan mengemis, tanpa mengembangkan ketrampilan baru, yang diberikan pada waktu pembinaan.

¹² Wawancara dengan Dasuki, Kepala Dusun Karang Rejek, tanggal 15 Mei 2004.

BAB V

KESIMPULAN

Keterbatasan tingkat pendidikan, ketrampilan kerja dan pengalaman kerja telah mempengaruhi masyarakat Pedukuhan Karang Rejek menjadi pengemis. Terlebih didukung dengan kurangnya lapangan pekerjaan, tidak adanya modal usaha, tidak kuatnya mental, kurangnya dasar-dasar keagamaan, sikap malas dan pasrah terhadap nasib serta kondisi daerah kering dan tandus.

Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengkategorikan pengemis di pedukuhan Karang Rejek dalam tiga jenis, yaitu : pengemis murni, pengemis insidental dan pengemis musiman, pengemis-pengemis yang dikategorikan dalam pengemis murni adalah pengemis yang menjadikan kegiatan mengemis sebagai profesi dan dalam kesehariannya mereka bekerja sebagai pengemis. Pengemis insidental yaitu pengemis yang setiap harinya bekerja sebagai buruh tani atau buruh bangunan, mereka hanya mengemis pada hari Jum'at dan Minggu, sedangkan pengemis musiman adalah pengemis yang melakukan kegiatan mengemis pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta hari-hari besar agama lainnya.

Mayoritas pengemis di Dusun Karang Rejek adalah usia produktif . Mereka mengemis bukan sendirian, mereka bersama-sama anggota desanya. Mereka menyebar secara berkelompok di dalam mengemis. Dua puluh delapan Kepala Keluarga di Dusun Karang Rejek menghidupi rumah tangganya dengan mengemis.

Dinas sosial Bantul dan Dinas Sosial provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan berbagai instansi seperti Yayasan Bimbingan Kesejahteraan

Sosial Yogyakarta, Departemen Agama, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan kepolisian telah melakukan upaya penanggulangan dan penanganan masalah pengemis. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan tindakan preventif dan represif, tindakan preventif dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan, sedangkan tindakan represif dilakukan dengan cara penampungan dan rehabilitasi, razia, penciptaan lapangan pekerjaan baru dan transmigrasi. Pembinaan pengemis di Pedukuhan Karang Rejek juga dilakukan dalam bentuk pembinaan mental.

Pada prinsipnya, Dinas Sosial Bantul memberikan tekanan sasaran pada pengemis yang benar-benar tidak mau mengikuti program transmigrasi. Dinas Sosial Bantul lebih memfokuskan pada pembinaan pengemis di Pedukuhan Karang Rejek dengan cara penyuluhan-penyuluhan dan pemberian ketrampilan seperti ketrampilan membuat emping mlinjo dan ketrampilan membuat kerajinan dari anyaman bambu. Namun dalam pelaksanaannya Dinas Sosial Bantul juga masih mengacu pada program Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena Dinas Sosial Bantul masih menggunakan tempat penampungan sosial milik Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua Dinas Sosial tersebut akhirnya cenderung mempunyai kegiatan yang sama dalam menanggulangi pengemis yang didapatkan dari razia.

Selain dilakukan Dinas Sosial Bantul dan Dinas Sosial Provinsi DIY, para pengemis juga mendapat pembinaan dari lembaga sosial swadaya di Yogyakarta seperti Yayasan Aisiyah dan Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Melly G. Selo Soemardjan. (1980). *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS).

Astri Setyaningsih (1999) dalam skripsinya “*Penanggulangan Gelandangan Tahun 1990-1997*”. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Cholil Mansyur. (1990). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Jakarta.

Daldjoeni N. (1987). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : PT. Alumni Bandung.

Departemen Sosial RI. (1986). *Pola Operasional Penanganan Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta : Direktorat Jendral Bina Rehabilitasi Sosial, Depsos RI.

Dorodjatun Kuntjoro Jakti. (1986). *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

H. Siagian. (1983). *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni.

James A. Black. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

James, T. Fawcett. (1984). *Psikologi dan Kependudukan : Masalah-Masalah Tingkah Laku Dalam Fertilitas dan Keluarga Berencana* . Jakarta: Rajawali Press.

Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

_____. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Lexy J. Maleong. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

M. Dawam Rahardjo. (1988). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES.

Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo. (1977). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Masri Singarimbun dan DH Penny. (1984). *Penduduk dan Kemiskinan*. Jakarta : Bharata.

M. Nasir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali YIIS.

Nugroho Notosusanto. (1978). *Masalah-masalah Penelitian Sejarah Suatu Pengalaman*. Jakarta : yayasan Idayo.

Parsudi Suparlan. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Paulus Widiyanto, (1984). *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta : LP3ES.

R. Bintarto. (1989). *Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

R. Soeparmo. (1977). *Mengenal Desa dan Gerak dan Pengelolaannya*. Jakarta : PT. Inter Masa.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan UI.

Selo Soemardjan (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : UGM Press.

Slamet Rahardjo (1995-1996). *Persepsi Etos Kerja Kaitannya dengan Budaya Masyarakat*. Semarang : Departemen P & K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Budaya Jawa Tengah.

Soedjito Sosrodiharjo (1987). *Aspek Sosial Budaya dalam Aspek Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

Soetjipto Wirosardjono. (1985). *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal dalam Politik dan Ekonomi Pinggiran*. Jakarta: LP3ES.

Soekarwi. (1980). *Penguasaan Tanah dan Pendidikan Anak-Anak di Pedesaan dalam Prisma*. Jakarta : LP3ES.

Soerjono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.

Soeroto (1986). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta : UGM Press.

Sumitro Djojo (1977). *Masalah Penduduk dan Kesempatan Kerja dalam Prespektif Jangka Panjang*. Jakarta : Prasarana Materi Negara Ristek.

Tadjuddin Noer Effendi (1995). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Taufik Abdullah (1980). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta. LP3ES.

W. A. Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Winarno Surakhmad. (1979). *Metode Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars.

Sumber Dokumen

1. Data monografi Desa Karang Tengah 1995, 1998, 2001 dan 2003
2. Arsip Dinas Sosial Propinsi DIY, seperti data razia tuna sosial tahun 1995 sampai 2001, proses marginalisasi orang jalanan, seleksi penyaluran orang jalanan, skema pembinaan pengentasan warga terlantar dan tuna sosial.

Artikel dan Majalah

1. Bernas, 30 November 1995
2. Bernas, 6 Desember 1995
3. Djaka Lodang, Nyandhet Muncule Tukang Ngemis Ing Antarane Kurban Gunung Kelud. No. 917 tahun XIX, 14 April 1990
4. Djaka Lodang edisi 7 tahun 2002
5. Prisma No. 1 tahun XVII.1988. Michael Lipton Pembangunan Desa
6. Prisma No. 3 April 1978
7. Prisma No. 3 Maret 1987
8. Suara Merdeka, 23 Januari 1988
9. Tempo, 23 Juli 1983

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Soeroso Mariyanto
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Lurah Desa Karang Tengah
2. Nama : Dasuki
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Karang Rejek
3. Nama : Hendri Sukirdi
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sub Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Dinas Sosial DIY
4. Nama : Supriyono
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Organisasi Muhammadiyah Ranting Karang Tengah
5. Nama : Jukasmo
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Dukuh Karang Rejek
6. Nama : Marto Rejo
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
7. Nama : Darmo Wiyadi
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
8. Nama : Kasinem
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
9. Nama : Mardi Radul (Tukimol)
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
10. Nama : Mulyati
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
11. Nama : Murwanti

- Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
12. Nama : Samsudin
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pemulung
13. Nama : Sumilah
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
14. Nama : Siti
Umur : 10 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
15. Nama : Samsuri
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Pengamen
16. Nama : Mardi
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Pengamen
17. Nama : Suparno
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin
18. Nama : Teguh Prawoto
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin
19. Nama : Parjo
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Buruh Mebel
20. Nama : Narto
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Buruh Mebel
21. Nama : Yanto
Umur : 28 Tahun

- Pekerjaan : Pengemis
22. Nama : Marso Dikromo
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
23. Nama : Wiryo Dikromo
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
24. Nama : Tomo Rejo
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
25. Nama : Jaja
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
26. Nama : Menot
Umur : 13 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
27. Nama : Darso Dikromo
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
28. Nama : Darmanto
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
29. Nama : Karmino
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Pengemis
30. Nama : Sum
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Pengemis.

LAMPIRAN

PROSES MARGINALISASI PENGEMIS JALANAN

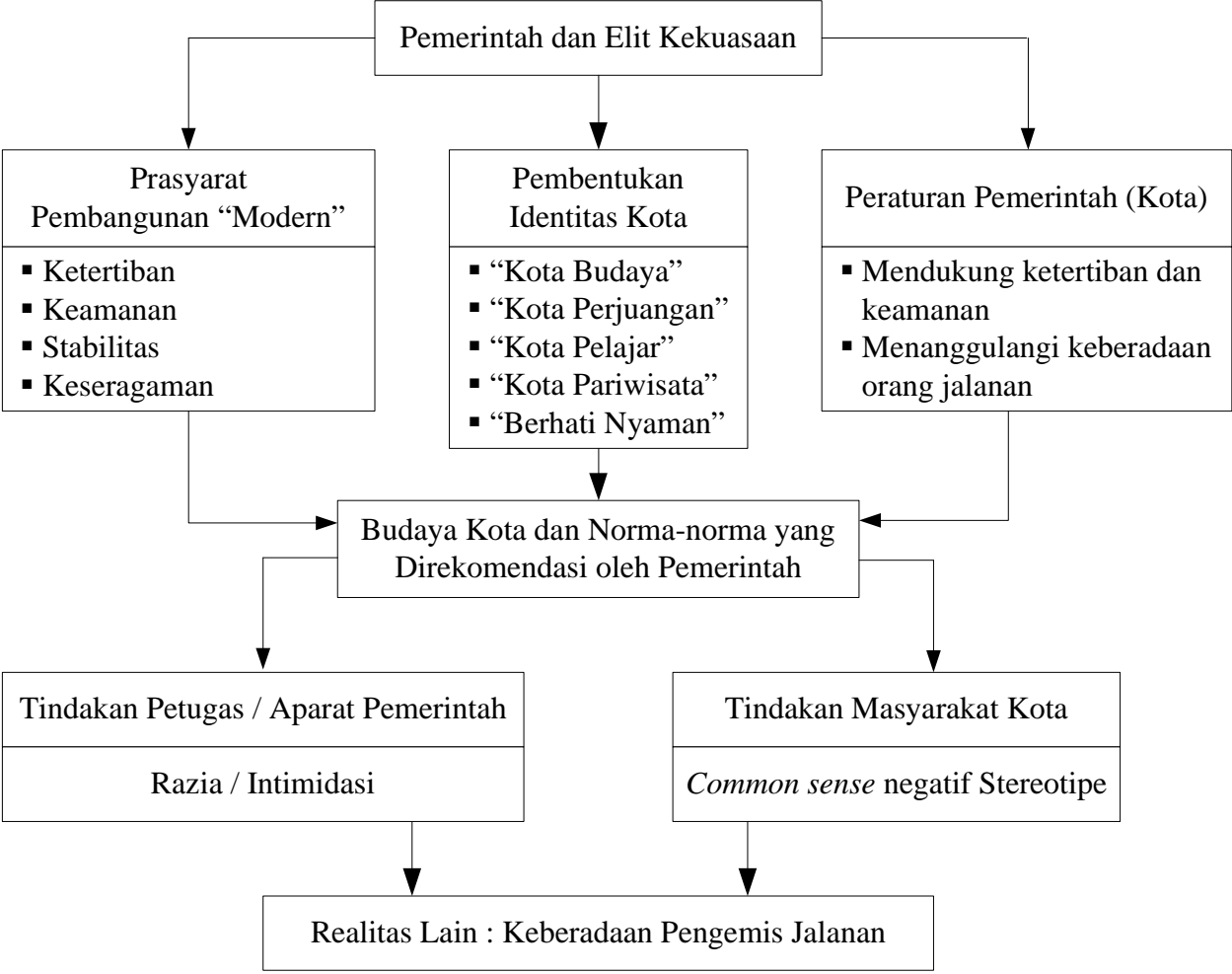
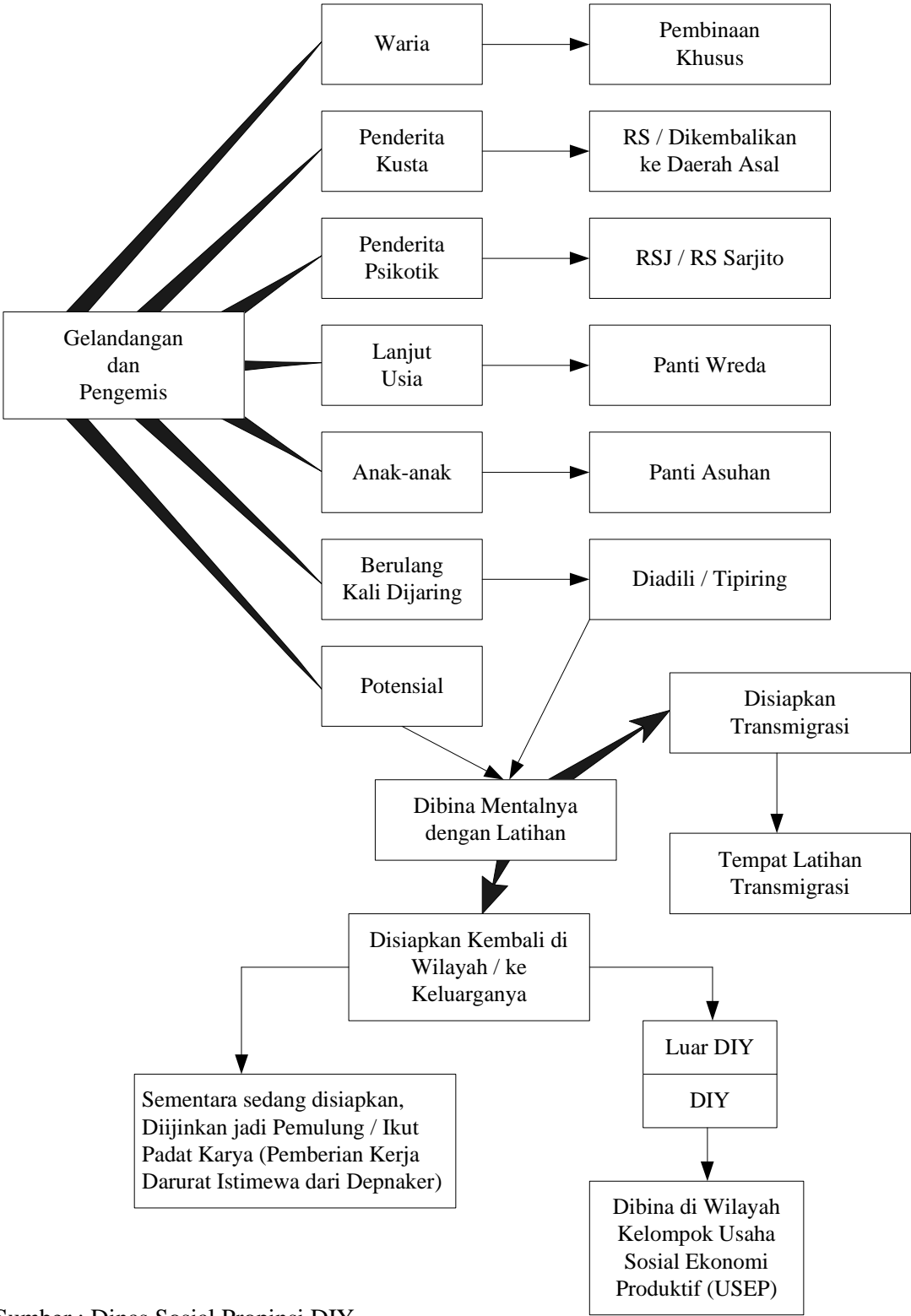


DIAGRAM
SELEKSI DAN PENYALURAN ORANG JALANAN



Sumber : Dinas Sosial Propinsi DIY

TABEL XI
DATA TUNA SOSIAL MENURUT INSTANSI SOSIAL PEMERINTAH
BERDASARKAN RAZIA BULAN APRIL 1995 – MARET 1998

No.	Institusi Sosial Pemerintah	April 1995 – Maret 1996				April 1996 – Maret 1997				April 1997 – Maret 1998			
		Gelandangan dan Pengemis Potensial	Pekerja Seksual	Anak Terlantar	Lainnya	Gelandangan dan Pengemis Potensial	Pekerja Seksual	Anak Terlantar	Lainnya	Gelandangan dan Pengemis Potensial	Pekerja Seksual	Anak Terlantar	Lainnya
1.	Kanwil Depsos	676	146	67	109	610	125	61	96	602	115	60	92
2.	Dinas Sosial	666	39	34	286	608	61	14	258	472	57	23	218
Total		1.342	185	101	395	1.218	186	75	354	1.074	172	83	310

Sumber : Kanwil Depsos dan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

TABEL XII
DATA TUNA SOSIAL MENURUT INSTANSI SOSIAL PEMERINTAH
BERDASARKAN RAZIA BULAN APRIL 1998 – MARET 2001

No.	Institusi Sosial Pemerintah	April 1998 – Maret 1999				April 1999 – Maret 2000				April 2000 – Maret 2001			
		Gelandangan dan Pengemis Potensial	Pekerja Seksual	Anak Terlantar	Lainnya	Gelandangan dan Pengemis Potensial	Pekerja Seksual	Anak Terlantar	Lainnya	Gelandangan dan Pengemis Potensial	Pekerja Seksual	Anak Terlantar	Lainnya
1.	Kanwil Depsos	568	121	58	95	421	24	55	71	353	10	55	34
2.	Dinas Sosial	605	63	27	223	385	13	31	197	218	11	27	107
Total		1.173	184	85	318	806	37	86	268	571	21	82	141

Sumber : Kanwil Depsos dan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

TABEL XIII
GELANDANGAN DAN PENGEMIS POTENSIAL MENURUT JENIS KELAMIN
BERDASARKAN DATA RAZIA DINAS SOSIAL TINGKAT PROPINSI
PADA BULAN APRIL 1995 – MARET 2001
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

No.	Jenis Kelamin	April 1995 s.d Maret 1996		April 1996 s.d Maret 1997		April 1997 s.d Maret 1998		April 1998 s.d Maret 1999		April 1999 s.d Maret 2000		April 2000 s.d Maret 2001	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Laki-laki	435	65,32	380	62,5	285	60,38	345	57,02	207	53,77	134	61,47
2.	Perempuan	231	34,68	228	37,5	187	39,62	260	42,98	178	46,23	84	38,53
Total		666	100,00	608	100,00	472	100,00	605	100,00	385	100,00	218	100,00

Sumber : Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 1 : Jembatan Karang Rejek
(Dok. Pribadi '03)



Gambar 2 : Jalan menuju Dusun Karang Rejek dikelilingi sawah yang menjadi hak milik warga Dusun Kemasan



Gambar 3 : Puskesmas Imogiri II terletak di Desa Karang Tengah
(Dok. Pribadi '03)



Gambar 4 : Pembangunan jalan di Dusun Karang Rejek
(Dok. Pribadi '03)



Gambar 5 : Rumah Marto Rejo di Dusun Karang Rejek
(Dok. Pribadi '06)



Gambar 6 : Beberapa siswa SD warga Karang Rejek sepulang sekolah
(Dok. Pribadi '03)



Gambar 7 : Potret penduduk dan perumahan di Dusun Karang Rejek
(Dok. Djoko Lodang edisi 7 Tahun 2002)



Gambar 8 : Pengemis Yogyakarta membanjiri Masjid Agung Kauman pada hari Jum'at
(Dok. Pribadi '06)



Gambar 9 : Rombongan pengemis dari Dusun Karang Rejek beraksi di pintu selatan Masjid Kauman. Ada diantaranya Bapak dan Ibu Darmowiyadi (dekat pintu), Kasinem (terhalang sepeda motor) dan Sumilah (topi biru)
(Dok. Pribadi '06)



Gambar 10 : Sumilah membagi uang receh setelah penulis memberi



Gambar 11 : Pasar Bering Harjo adalah tujuan utama para pengemis setelah beraksi di Masjid Kauman dan Masjid Muttaqin. Tampak Ibu Marto Rejo (kiri), warga Dusun Karang Rejek sedang menikmati makan siang
(Dok. Pribadi '06)



Gambar 12 : Seorang pengemis yang mengikuti Shalat Jum'at di Masjid Kauman
(Dok. Pribadi '06)

Gambar 13 :



Lokasi : Perempatan Sagan



Lokasi : Depan Mirota Kampus
(Jalan C. Simanjuntak)

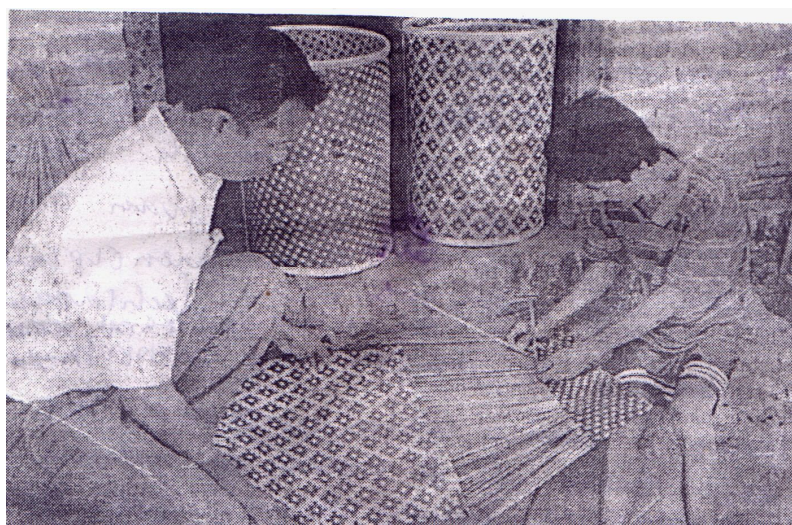
Beberapa Pengemis Yogyakarta yang mangkal di perempatan jalan
(Dok. Pribadi '06)



Pengemis Yogyakarta yang mangkal di Jalan Colombo
(Dok. Pribadi '06)



Gambar 14 : Teguh Prawoto berprofesi sebagai tenaga kerja perajin keris yang berasal dari Dusun Banyu Sumurup



Gambar 15 : Suparno sedang membuat anyaman bambu

Sumber : Arsip Kepala Dusun Karang Rejek, tahun 1998